

**Pengaruh Sikap Etnosentris, *Interpersonal Communication*
Competence dan Gaya Komunikasi Terhadap Efektivitas
Komunikasi Etnis Tionghoa kepada Etnis Jawa
di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister



Oleh :

Dhama Suroyya
NIM.126120220111004

PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2014

ABSTRAK

Sikap etnosentrisme, *interpersonal communication competence* dan Gaya komunikasi merupakan tiga faktor yang memiliki pengaruh dalam terwujudnya efektivitas komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa secara simultan dan parsial. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan objek penelitian dibatasi pada sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi sebagai variable bebas dan efektivitas komunikasi sebagai variable terikat.

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Sampel dalam penelitian ini merupakan etnis Tionghoa yang bermukim di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan rentang usia antara 17 hingga 60 tahun berjumlah 86 orang. Pemilihan usia ini dikaitkan dengan pemahaman terhadap masalah yang sedang dikaji dalam penelitian. Pengujian validitas data menggunakan *product moment* sedangkan untuk menguji reliabilitas data menggunakan *alpha cronbach*. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisa pengaruh tiga variable *independent* terhadap satu variable *dependent*.

Hasil dalam penelitian ini diperoleh bahwa terdapat pengaruh parsial antara sikap etnosentris terhadap efektivitas komunikasi sebesar nilai $t_{hitung} = -2,157$ artinya hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan sikap etnosentris (X_1) terhadap efektivitas komunikasi (Y) kemudian *interpersonal communication competence* berpengaruh secara parsial terhadap efektivitas komunikasi sebesar $t_{hitung} = 4,534$ artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara *interpersonal communication competence* terhadap efektivitas komunikasi serta gaya komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi sebesar $t_{hitung} = 2,098$. Secara simultan sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi sebesar nilai $F_{hitung} = 23,174$. Selain pengaruh juga ditemukan hubungan erat antara ketiga variable bebas terhadap satu variable terikat sebesar 67.7%.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, terdapat pengaruh negative antara sikap etnosentris terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah sikap etnosentris maka semakin tinggi efektivitas komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya koefisien sikap etnosentris sebesar -0.148 menyatakan bahwa semakin tinggi sikap etnosentris etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember cenderung dapat menurunkan efektivitas komunikasi etnis tersebut. Kedua, terdapat pengaruh positif antara *Interpersonal Communication Competence* terhadap efektivitas komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien

Interpersonal Communication Competence sebesar 0,452 berarti bahwa semakin baik *interpersonal communication competence* etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember cenderung dapat meningkatkan efektifitas komunikasi etnis tersebut. Ketiga, terdapat pengaruh positif antara Gaya komunikasi terhadap efektifitas komunikasi melalui koefisien gaya komunikasi sebesar 0.166. Hal tersebut berarti menyatakan bahwa semakin baik gaya komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember cenderung dapat meningkatkan efektifitas komunikasi etnis tersebut tersebut.

Kata Kunci : Sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi dan efektifitas komunikasi.

ABSTRACT

Ethnocentrism, interpersonal communication competence and communication styles are the three factors that have an influence on the effectiveness of communication. This study aims to determine the effect of ethnocentric attitudes, interpersonal communication competence and communication styles to effectiveness communication in Chinese to Javanese partially and simultaneously. The study was conducted in Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember with the object of research is limited on ethnocentric attitudes, interpersonal communication competence and communication style as the independent variable, as the dependent variable is effectiveness communication.

Researcher used quantitative methods with explanative approach because this research aims to investigate the relationship and effect between two variables or more. Questionnaire was used for collecting primary data in Chinese. The sample in this study is Chinese who lives in Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember with age range between 17 to 60 years. Sample was measured by using Yamane and result 86 people. The selection of this age is associated with an understanding of the issues being examined in the study. Validity data used product moment while to test the reliability of data used alpha cronbach. This research also used multiple regression analysis to analyze the influence of three independent variables to dependent variable.

The result show that there is a partial effect between ethnocentric attitudes toward the effectiveness of the communication with value $t = -2.157$ means that means there is a significant effect of ethnocentric attitudes (X_1) to effectiveness of communication (Y), interpersonal communication competence partially effectsto communication effectiveness with value $t = 4.534$ means that there is a significant effect between interpersonal communication competence to communication effectiveness and communication style influences the effectiveness of communication partially with values $t = 2.098$. Simultaneously ethnocentric attitudes, interpersonal communication competence and communication styles influence the effectiveness of communication at the value of $F = 23.174$. Surprisingly, new result was found during analyzing data that there is found a close relationship between the three independent variables on the dependent variable was 67.7%.

From the research that has been conducted researcher draw conclusion of this study first, there is a negative effect between ethnocentric attitudes chinese's communication effectiveness toward Javanese. It means that the lower the ethnocentric attitude may cause higher effectiveness of communication. This is evidenced by the ethnocentric attitude coefficient of -0.148 which states that the higher the ethnocentric attitude to the ethnic Chinese community toward Javanese in Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tends to decrease the effectiveness communication. Second, there is a positive effect between Interpersonal communication competences toward communication effectiveness of. This is evidenced by the Interpersonal communication competences coefficient of 0.452 means that better interpersonal communication competence owned by chinese tend to increase the communication effectiveness. Third, there is a positive influence between communication styles toward independent variable (communication effectiveness) through the communication style coefficient 0.166 .

Key Words: *Ethnocentrism, interpersonal communication competence, communication styles and communication effectiveness.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah S.WT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **“Pengaruh Sikap Etnosentris, *Interpersonal Communication Competence* dan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi Etnis Tionghoa kepada Etnis Jawa di Kec.Ambulu Kab.Jember.”**

Penelitian yang bertajuk komunikasi antarbudaya ini merupakan karya penulis yang pertama membahas mengenai faktor-faktor dalam komunikasi antarbudaya yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi ditinjau dari segi kuantitatif. Tidak banyak ditemukan penelitiab bertajuk komunikasi antarbudaya dengan metode tersebut di Indonesia sebab mayoritas penelitian dengan tema komunikasi antarbudaya diteliti dan dianalisis menggunakan metode kualitatif..

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kesan sempurna bagai pepatah “tidak ada gading yang tak retak”. Sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini dapat menjadi kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan dan bermaafat bagi pembaca.

Malang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERUNTUKAN	v
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (asli) dan Etnis Tionghoa Peranakan	11
2.2.2 <i>Effective Communication: Critical Factors in the Birth of Healthy Alliance of the Hudson</i>	12
2.2.3 Perbedaan Tingkat Etnosentrisme pada Orang Betawi Dewasa Awal yang Memiliki Pendidikan Tinggi dengan yang Memiliki Pendidikan Rendah	12

2.2.4 Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kerjasama Tim dan Gaya Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerjasama Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah Kota Sabang.....	13
2.2 Dasar Teoretis.....	18
2.2.1 Sikap	18
2.2.2 Perilaku Manusia.....	19
2.2.3 Komunikasi Antarbudaya	20
2.2.4 Teori Komunikasi <i>Interpersonal</i>	23
2.3 Teori Pendukung.....	24
2.3.1 Etnosentrisme	24
2.3.2 <i>Interpersonal Communication Competence</i>	29
2.3.3 Gaya Komunikasi	30
2.3.4 Efektivitas Komunikasi	32
2.3.5 Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa	34
2.4 Kerangka Pemikiran.....	35
2.5 Perumusan Hipotesis Penelitian	36
2.5.1 Hubungan Sikap Etnosentris terhadap Efektivitas Komunikasi	37
2.5.2 Hubungan <i>Interpersonal Communication Competence</i> Terhadap efektivitas komunikasi.....	37
2.5.3 Hubungan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	39
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Populasi dan Sampel	39
3.3.1 Populasi	39
3.3.2 Penetapan Sampel.....	40
3.4 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4.1 Jenis Data	42
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data.....	43
a. Kuesioner.....	43
b. Wawancara	43
c. Dokumentasi	43
3.5 Variabel Penelitian	43

	Halaman
3.6 Operasional Variabel	44
3.6.1 Definisi Konsep	44
3.6.2 Definisi Operasional Variabel	46
3.7 Skala Pengukuran	48
3.8 Uji Kualitas Data	49
3.8.1 Uji Validitas	49
3.8.2 Uji Reliabilitas	50
3.9 Teknik Analisis Data	51
3.9.1 Analisis Regresi Berganda	51
3.10 Uji Asumsi Klasik	52
a. Uji Multikolinearitas	52
b. Uji Normalitas	52
c. Uji Heteroskedastisitas	53
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 54
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.1.1 Sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia	54
4.1.2 Etnis Tionghoa	55
4.1.3 Paguyuban Tionghoa di Ambulu	56
4.2 Gambaran Umum Responden	56
4.3 Deskripsi Variabel	57
4.3.1 Sikap Etnosentris	57
4.3.2 <i>Interpersonal Communication Competence</i>	60
4.3.3 Gaya Komunikasi	62
4.3.4 Efektivitas Komunikasi	65
4.3.5 Deskripsi Rata-Rata Variabel	67
4.4 Hasil Pengujian Instrumen	71
4.4.1 Uji Validitas	71
4.4.2 Uji Reliabilitas	72
4.5 Hasil Analisis Data	73
4.5.1 Analisis Pengaruh Sikap Etnosentris, <i>Interpersonal Communication Competence</i> dan Gaya Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi	73
4.5.2 Uji Asumsi Klasik	73
4.5.3 Hasil Estimasi Pengaruh Sikap Etnosentris, <i>Interpersonal Communication Competence</i> dan Gaya Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi	76
4.5.4 Pengujian Koefisien Determinasi	77

	Halaman
4.5.5 Pengujian Tingkat Keeratan Hubungan	77
4.5.6 Pengujian Signifikansi	78
4.5.7 Model Empirik Regresi Linear Berganda	82
4.5.8 Pengaruh Dominan	83
4.6 Pembahasan Penelitian	83
4.7 Keterbatasan Penelitian	98
4.8 Implikasi Penelitian	98
BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dimana selama hidupnya tidak akan pernah berhenti berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial manusia karena dengan interaksi sosial dapat terjalin proses sosial yakni syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Berbicara mengenai hubungan antaretnik maka tidak lepas dengan konsep interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial antarmanusia (Liliweri, 2005 h.125). Selain itu interaksi sosial menyangkut hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin & Gillin, 1954:489, dikutip di Soekanto, 2012:55). Komunikasi hadir sebagai sarana atau alat untuk mengkomunikasikan pesan verbal maupun non verbal dalam proses interaksi kepada sesama manusia. Sebagian besar waktu jaga manusia digunakan untuk berkomunikasi sebagaimana sebuah diktum yang mengatakan *we can't not to communicate*. Mengutip pendapat dari Kriyantono (2012) yang mengungkapkan bahwasanya manusia selain sebagai makhluk sosial juga makhluk berpikir atau *homo sapien*. Berpikir merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal mengenai suatu hal di luar entitas diri manusia, hal ini senada dengan pemikiran Descartes yang mengatakan *Cogito Ergo Sum* saya berpikir karena saya ada.

Dari diktum-diktum tersebut bisa disimpulkan bahwa manusia tidak akan pernah berhenti berkomunikasi semasa hidupnya. Meskipun dewasa ini posisi komunikasi interpersonal yang merupakan tataran awal adanya interaksi sosial dengan individu lain dalam tataran komunikasi telah bergeser dengan kehadiran berbagai macam bentuk teknologi komunikasi seperti *handphone*, internet, iPad, iPhone serta laptop. Faktanya menunjukkan kenyataan sebenarnya mengenai adanya pergeseran komunikasi interpersonal yang terjadi namun hal tersebut tidak bisa menggantikan kekuatan komunikasi *face to face*. *Keyboard* tidak bisa mengganti fungsi tangan, *handphone* tidak bisa mengganti fungsi telinga dsb.

Bahkan terdapat sebuah penelitian di Amerika Serikat mengenai komunikasi antarpribadi ini atau *interpersonal communication* sebagai tolak ukur dalam mengukur kualitas hidup seseorang. Sehingga dapat dipahami apabila proses *encoding* serta *decoding* pesan mengalami masalah dapat dipastikan alur proses sosial serta interaksi sosial terhambat. Terhambatnya proses sosial dapat mengakibatkan hubungan tidak harmonis yang memberikan indikasi munculnya penyakit sosial seperti etnosentris, *prejudice* serta *stereotype* yang pada akhirnya berujung pada masalah makro sosial seperti kasus yang terjadi di Ploso, Sampit dan beberapa daerah bagian di Indonesia.

Hal tersebut sangat memungkinkan terjadi sebab penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal mengalami gangguan atau tidak tersampaikan dengan baik yang kemudian memunculkan penyakit-penyakit sosial dan pada akhirnya mempengaruhi keefektifan komunikasi yang terjalin antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. *Ineffective communication leads to conflict in any relationship* (Bowles, 2009), ketidakefektifan komunikasi mendorong pada terjadinya konflik di berbagai hubungan. Sehingga tidak dapat

dipungkiri bahwa faktor *interpersonal communication competence* yang berarti kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain yang melibatkan penerimaanmu terhadap individu lain tanpa adanya *prejudice* memainkan peran penting dalam mewujudkan tercapainya komunikasi yang efektif.

Hal tersebut senada dengan salah satu teori yang dikemukakan oleh Spitzbergh bahwa dengan mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain maka keefektivan komunikasi terlebih apabila komunikasi tersebut melibatkan dua etnis yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Menyatukan dua hal yang berbeda bukanlah hal mudah apalagi bila hal tersebut menyangkut hubungan atau interaksi yang terjalin antar individu dengan latar budaya berbeda. Ketika dua orang yang berbeda budaya berkomunikasi penafsiran keliru atas sandi merupakan pengalaman yang lazim karena komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal maupun juga non verbal yang melibatkan *body language, sounds, body movement, eye contact, facial expression, pitch or tone of a voice, spatial distance, and dress of an individual* (Butt, 2011 h.18). Sehingga gaya komunikasi yang merujuk pada cara seorang berbicara merupakan salah satu dari komunikasi nonverbal yang turut memainkan peran penting dalam tercapainya keefektivan komunikasi yang terjadi.

Indonesia terdiri dari berbagai budaya yang kemudian menelurkan berbagai banyak bahasa, adat istiadat serta suku yang jua beragam, konflik antar etnik pun tidak dapat dielakkan baik yang bersifat mikro maupun makro. Asumsi awal peneliti tertarik melakukan penelitian tak lain karena masalah makro seperti kejadian di Poso, Sampit dan tragedi Mei berdarah 1998 berasal dari masalah mikro seperti kesalahan memaknai atau mengurai makna saat komunikasi berlangsung terlebih jika komunikasi yang terjadi bukan lagi pada taraf verbal

melainkan non verbal dimana dibutuhkan pemahaman lebih. Wikipedia (n.d, ny) mengemukakan bahwa *nonverbalcommunication is usually understood as the process of communication through sending sending and receiving wordless messages.*

Dalam paragraf awal telah disinggung bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang menghabiskan hidupnya berkumpul dengan individu lain dalam ruang lingkup masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya berbeda. Secara biologis maupun sosial banyak dari karakter perbedaan tersebut memunculkan perilaku-perilaku berbeda yang pada tingkat tertentu bahwa individu yang memiliki nilai dan preferensi nilai berbeda harus menyelaraskan tindakan, jika hal ini tidak dapat dilakukan maka konflik mikro maupun makro pun tidak bisa dielakkan (Budyatna dan Ganiem, 2011). Contoh kecilnya adalah pengalaman pribadi yang diperoleh peneliti saat melaksanakan KKN bersama teman saya yang mayoritas orang Madura. Percecokan mulut sampai fisik terjadi ketika salah satu teman saya yang beretnis Jawa merasa tersinggung karena salah satu teman saya yang lain etnis Madura mengatakan hal yang tidak seharusnya dikatakan.

"orang Jawa itu medit, kalau ada acara nikah lihat saja jajan dan kue yang dikeluarkan sedikit, terus pihak laki-laki dalam memberikan mahar juga sedikit, apa adanya. Berbeda dengan orang Madura, lihat saja kalau ada acara semua aneka kue disajikan dan maharnya pun banyak berlimpah ruah."Tutur Eni mahasiswa STAIN Tarbiyah etnis Madura.

Contoh diatas merupakan contoh mikro yang terjadi apabila kedua individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya berbeda memiliki perbedaan nilai, anggapan serta persepsi yang berbeda pula. Terdapat suatu teori dalam komunikasi antarbudaya yang menyebutkan bahwa semakin berbeda latar

belakang serta pengalaman yang didapat kedua individu maka semakin renggang pula hubungan yang terjalin diantara kedua individu tersebut.

Cuplikan peristiwa di atas merupakan salah satu bentuk dari *stereotype* yang merupakan bagian awal terbentuknya sikap etnosentrisme hal ini sesuai sebagaimana yang dikatakan oleh Wade dan Travis (2007) konsep *stereotype* mengenai konsep “kami” juga terdapat pada etnosentrisme yang mengagungkan *ingroup* dan mengenyampingkan *outgroup*.

Di bawah ini juga merupakan hasil cuplikan percakapan yang dilakukan oleh teman peneliti.

“Aku *ngroso* (merasa,red) wong cino lak memperlakukan wong jowo koyok jongos ae, mangkel” (Putri, mahasiswa UB bermukim di kecamatan Ambulu)

Masalah mikro seperti *stereotype* dan *prejudice* jarang sekali disorot oleh publik luas dan bahkan tersepelekan. Hemat kata jika ditarik ulur dari akar permasalahan bahwa sebenarnya kasus-kasus makro atau besar seperti aksi kekerasan berhubungan dengan perbedaan budaya diantaranya kasus Sampit, tragedi Poso, Ambon serta tragedi berdarah Mei 1998 dimana melibatkan etnis Tionghoa di Jakarta berawal dari kasus mikro dimana adanya kegagalan proses *decoding* pesan.

Berangkat dari asumsi bahwa masalah makro berawal dari masalah mikro maka dengan ini penelliti ingin meneliti mengenai masalah tersebut dengan pandangan bahwa jika masalah mikro bisa diatasi maka bisa meminimalisir terjadinya masalah makro dan bisa mengurangi dampak yang terjadi. Etnis Tionghoa merupakan etnis asing terbanyak di Indonesia dan telah berada di Indonesia semenjak jaman kerajaan melalui jalur perdagangan. Tak ayal lagi

etnis ini hampir selalu ada di setiap kepulauan atau provinsi di Indonesia termasuk di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Perbedaan nilai, latar belakang budaya serta kepercayaan yang dianut menyebabkan persinggungan sosial jelas kentara terasa terlebih apabila proses penyandian pesan tidak sampai pada komunikasi karena terkendala oleh satu dari beberapa hal. Tidak disorotnya masalah mikro mengenai perbedaan budaya belum tentu masalah tersebut sepele, bisa jadi masalah makro yang terjadi di Sampit, Jakarta, Poso, dan Ambon justru berasal dari masalah-masalah kecil yang pada akhirnya memuncak setelah dipicu oleh masalah lain. Alasan-alasan tersebut membuat peneliti semakin tertarik melakukan penelitian faktor-faktor komunikasi antarbudaya seperti *ethnosentris*, *interpersonal communication competence*, dan gaya komunikasi yang menurut paradigma peneliti dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi yang terjadi antara dua budaya berbeda dengan metode kuantitatif.

Terlebih lagi kehidupan etnis pribumi di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember banyak dihabiskan bersama etnis Tionghoa baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini Munculnya anggapan-anggapan miring seputar etnis Tionghoa yang peneliti dapatkan saat pre survey menambah daya tarik peneliti untuk meneliti lebih jauh Etnis Tionghoa dengan beberapa faktor yang telah peneliti sebutkan sebelumnya.

Peristiwa- peristiwa yang mencatut masalah budaya sebagaimana yang telah peneliti bahas di atas mungkin telah berlalu bagaikan angin yang berhembus di khatulistiwa, tapi tetap saja peristiwa dan dampak dari peristiwa tersebut masih kental terasa di benak setiap warga Indonesia terlebih mereka yang secara langsung menjadi korban dari peristiwa tersebut. Menurut Mulyana

(2005:12) penyebab berbagai konflik yang terjadi di masyarakat multikultur terjadi akibat adanya gesekan-gesekan nilai-nilai dan makna pada saat terjadi proses interaksi sosial. Asumsi awal yang disampaikan oleh Tubbs dan Moss (2005:254) bahwa semakin berbeda kedua budaya semakin besar perbedaan antara kedua kelompok itu dan semakin sedikit kemungkinan untuk saling memahami.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya yakni etnosentrisme yang sering kali ditengarai dengan sebuah retorika mengungkapkan bahwa pandangan bahwa “kami yang benar” dan “mereka yang salah”(Mulyana, 2005:13). Sehingga menurut Mulyana (2005) hal tersebut menimbulkan sikap etnosentrik yakni menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik daripada budaya lainnya dan mengukur nilai budaya lain dari kaca mata budayanya sendiri. Cara kita menilai budaya lain dengan nilai-nilai budaya kita sendiri dan menolak mempertimbangkan norma-norma budaya lain akan menentukan keefektifan komunikasi yang akan terjadi. Bertolak belakang dari masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengaplikasikan teori komunikasi antarbudaya dalam penelitian yang bertajuk pengaruh sikap etnosentris, *Interpersonal competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Hal tersebut karena dilatarbelakangi ketertarikan peneliti mengkaji lebih lanjut mengenai etnis Tionghoa yang jumlahnya sangat banyak tak hanya di Indonesia melainkan juga di berbagai belahan bumi lainnya dan roda ekonomi makro di Indonesiapun mayoritas didominasi oleh etnis Tionghoa dan secara otomatis melibatkan penduduk pribumi dalam menjalankan bisnis perekonomian.

Namun peneliti disini tidak membahas proses sosial yang terjadi dalam ruang lingkup ekonomi ataupun bisnis namun lebih pada komunikasi sosial yang

terjalin di dalam kehidupan sehari-hari. Hal lain yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah ingin meneliti adalah gayakomunikasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa kepada etnis Jawa serta bagaimana implikasinya yang pada akhirnya dalam penelitian ini juga terdapat data yang bersifat kualitatif dalam menjelaskan kejadian yang ada di lapangan. Sehingga alasan utama peneliti mengambil tema penelitian ini adalah tidak lain karena terdapat ketidakharmonisan hubungan antara etnis yang terjadi dalam masyarakat multicultural yang dalam hal ini peneliti memilih Etnis Tionghoa sebagai objek penelitian peneliti untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel independence “Sikap Etnosentris, *Interpersonnal Compettence* dan gaya komunikasi terhadap variabel dependence yaitu efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh parsial maupun simultan variabel *independenceterhadap variabeldependence*. Sehingga berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sikap etnosentris terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa?
2. Bagaimana pengaruh *interpersonal communication competence* terhadap efektivitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa?
3. Bagaimana pengaruh antara gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa?

4. Bagaimana pengaruh sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi secara simultan terhadap efektivitas komunikasi antara etnis Tionghoa kepada etnis Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh antara sikap etnosentris terhadap efektivitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.
2. Mengetahui pengaruh *interpersonal communication competence* terhadap efektivitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.
3. Mengetahui pengaruh antara gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.
4. Mengetahui Pengaruh sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi secara simultan terhadap efektivitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam mengkaji komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnis Tionghoa dan Jawa.

2. Manfaat Praktis

Dalam hal ini diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan baru bagi pembaca secara umum mengenai pentingnya memahami gaya komunikasi sikap etnosentris, *Interpersonnal Compettence* dan gaya komunikasi yang selanjutnya diharapkan mampu merubah pandangan

serta perspektif *skeptic* mengenai etnis Tionghoa dan tidak menutupi kemungkinan etnis yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian diperlukan adanya pemaparan-pemaparan dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki hampir kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk dapat melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan serta dapat dijadikan acuan dan perbandingan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Maka penulis sajikan kajian terdahulu yang ditemukan oleh penulis, antara lain:

2.1.1 Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Etnis Tionghoa peranakan

Penelitian ini dilakukan oleh Elvin Wijaya 2007 dari Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Sanata Dharma dengan judul “Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Etnis Tionghoa peranakan” mempunyai tujuan membandingkan sikap etnosentris etnis Tionghoa totok (asli) dan etnis Tionghoa peranakan . Penelitian ini merupakan penelitian komparasi dengan menggunakan analisis statistic Independentsample t-Tes, analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang benar-benar signifikan antara varibel-variabel.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa t hitung sebesar 3.041 dengan t table 1.658 serta $p = 0.003$, karena t hitung lebih besar dari t table dan nilai $p < 0.05$ dengan demikian hipotesis dari penelitian ini diterima. Artinya, sikap etnosentris etnis Tionghoa Totok (asli) lebih tinggi dibandingkan etnis Tionghoa peranakan.

2.1.2 *Effective communication: Critical factors in the birth of health alliance of the Hudson.*

Penelitian tesis ini dilakukan oleh Benzamin Zirra (2010) *Master Arts of Seton Hall University* 400 S Orange Ave, South Orange Village, New Jersey 07079, Amerika Serikat. Penelitian ini menguji *critical factors* yang membuat *Health Alliance* sukses. Meskipun demikian terdapat temuan lain yang membuat organisasi ini sukses yakni faktor kerja keras tim. Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 100% setuju bahwa komunikasi yang efektif sangat menentukan atau memainkan peran penting dalam menunjang kesuksesan *Health Alliance* dan hal ini ditunjukkan dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden. Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel yang akan menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan temuan-temuan yang telah dijabarkan sebelumnya.

2.1.3 *Perbedaan Tingkat Etnosentrisme Pada Orang Betawi Dewasa Awal yang Memiliki Pendidikan Tinggi dengan yang Memiliki Pendidikan Rendah.*

Penelitian ini dilakukan oleh Yudha Auria Triatmaja 2007 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya perbedaan tingkat etnosentrisme antara orang Betawi dewasa awal yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrument pengumpul data. Sedangkan analisa Data menggunakan Uji T dengan jenis *independent sample Test*. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan orang Betawi yang berpendidikan rendah mempunyai tingkat etnosentrisme lebih tinggi daripada yang berpendidikan Tinggi.

2.1.4 Pengaruh Gaya kepemimpinan, Kerjasama Tim dan Gaya Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja serta dampaknya terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah kota Sabang.

Penelitian tesis ini dilakukan oleh Husna Mailisa Safitri, Amri dan M.Shabri Universitas Syiah Kuala tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan, kerjasama tim dan gaya komunikasi baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kepuasan kerja serta dampaknya secara simultan terhadap kinerja pegawai pada Sekretariat Daerah Kota Sabang. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisa data yang digunakan analisa jalur dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian untuk variabel gaya kepemimpinan demokrasi, kerjasama tim dan gaya komunikasi berstruktur secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan kinerja pegawai. Variabel gaya kepemimpinan demokrasi dan kerjasama tim berpengaruh secara parsial terhadap variabel kepuasan kerja. Variabel gaya Komunikasi berstruktur secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kepuasan kerja. Penjabaran mengenai perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang akan dijabarkan dalam bentuk tabel pada halaman selanjutnya.

Tabel 1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dan sekarang

Penelitian Terdahulu	Kata kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
Sikap Etnosentris pada Etnis Tionghoa Totok (Asli) dan Etnis Tionghoa	Etnosentris, etnis Tionghoa Totok (asli) dan Etnis peranakan	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa t hitung sebesar 3.041 dengan t table 1.658 serta $p = 0.003$, karena t hitung lebih besar dari t table dan nilai $p < 0.05$ dengan demikian hipotesis dari penelitian ini 7 diterima. Artinya, sikap etnosentris etnis Tionghoa Totok (asli) lebih tinggi dibandingkan etnis Tionghoa peranakan	Perbedaan terdapat pada konteks penelitian, teori yang digunakan, analisis serta hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh serta hubungan antara Sikap etnosentris dengan efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan Jawa analisis data yang digunakan adalah Product moment dan alpha cronbach

Tabel Lanjutan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Kata Kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
<i>Effective communication : Critical factors in the birth of health alliance of the Hudson</i>	Effective communication	Penelitian ini menunjukkan bahwa hampir 100% setuju bahwa komunikasi yang efektif sangat menentukan atau memainkan peran penting dalam menunjang kesuksesan <i>Health Alliance</i> dan hal ini ditunjukkan dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden .	Perbedaan terletak pada topic pembahasan, sekop penelitian dan metode penelitian yang dilakukan. Penelitian ini hanya mengusung tema efektifitas komunikasi dikaitkan dengan kesuksesan organisasi, sekop penelitian ini hanya terbatas pada komunikasi organisasi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam dimensi budaya metode yang digunakan mix perpaduan antara kuantitatif dan qualitative sedangkan peneliti memakai quantitative dan analisis data tidak memakai statistik beda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan analisa product moment dan regresi berganda

Tabel Lanjutan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Kata kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
Perbedaan Tingkat Etnosentrisme Pada Orang Betawi Dewasa Awal yang Memiliki Pendidikan Tinggi dengan yang Memiliki Pendidikan Rendah	Etnosentrisme, Betawi dan pendidikan	Dari hasil penelitian menunjukkan orang Betawi yang berpendidikan rendah memiliki tingkat etnosentrisme yang lebih tinggi daripada yang berpendidikan tinggi	Perbedaan terdapat pada konteks penelitian, teori yang digunakan, analisis serta hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh serta hubungan antara etnosentrisme, <i>interpersonal communication competence</i> dan Gaya komunikasi dengan efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan Jawa. Analisis data menggunakan Korelasi spearman dan penelitian terdahulu memakai Uji T Test.

Tabel Lanjutan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Kata kunci	Hasil	Perbedaan Penelitian
Pengaruh gaya kepemimpinan, Kerjasama Tim dan gaya komunikasi terhadap kepuasan kerja serta dampaknya terhadap kinerja pegawai pada Sekretariat Daerah kota Sabang	<i>Leadership style, Teamwork, Work satisfaction, Employees Performance</i>	Hasil penelitian untuk variabel Gaya kepemimpinan demokrasi, kerjasama tim dan gaya komunikasi berstruktur secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan kinerja pegawai. Variabel Gaya kepemimpinan demokrasi dan kerjasama tim berpengaruh secara parsial terhadap variabel kepuasan kerja. Variabel Gaya Komunikasi berstruktur secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel kepuasan kerja.	Perbedaan terdapat pada konteks penelitian, teori yang digunakan, analisis serta hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh serta hubungan antara etnosentrisme, <i>interpersonal communication competence</i> dan Gaya komunikasi dengan efektifitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara Etnis Tionghoa dan Jawa , penelitian terdahulu menggunakan analisa jalur

2.2 Dasar Teoretis

2.2.1 Sikap

Orang-orang memiliki sikap terhadap berbagai macam seperti olahraga, politik dan makanan. Sikap dapat didefinisikan sebagai kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan atau aktifitas (Wade dan Tavris, 2008 h.295). Menurut para ahli bahwa semua sikap dapat dipelajari, diperoleh dari kelompok dari mana seorang berasal, merupakan pelajaran yang diberikan oleh orangtua dan pengalaman yang dimiliki seseorang serta mencerminkan keadaan ekonomi, pengaruh sosial dan lingkungan sosial lainnya. Sikap pada akhirnya mempengaruhi perilaku namun derajat besarnya tergantung dari kekuatan sikap berbanding lurus dengan perilaku yakni semakin kuat.

Menurut Azwar (1995) sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku

Dalam penelitian ini periset tidak meneliti sikap secara mendetail sebab etnosentris itu sendiri dapat diartikan sebagai perilaku maupun sikap hal ini merujuk dari beberapa jurnal penelitian international mengenai etnosentrisme yang pada selanjutnya dibahas pada sub bab etnosentrisme.

2.2.2 Perilaku Manusia

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-Hal yang mempengaruhi seorang individu sebagian besar berasal dari dalam individu itu sendiri. Hal tersebut terkait dengan bagaimana keinginan seorang individu berkomunikasi, semasa hidupnya manusia tidak akan berhenti melakukan komunikasi yang merupakan sebuah proses menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal dari komunikator menuju kepada komunikan. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya maka komunikasi merupakan sarana utamanya (Santoso & Setiansah, 2010: 3). Oleh karena itu terdapat faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh William Mc Dougall dan Edward Ross. Menurut Mc Dougall (dikutip dalam Rakhmat 2012) mengatakan bahwa menekankan pentingnya faktor-faktor personal dalam menentukan interaksi sosial dan masyarakat.

Menurutnya faktor personallah yang menentukan perilaku manusia yang kemudian dijabarkan melalui dua faktor utama yang menentukan perilaku manusia diantara faktor biologis dan sosiopsikologis. Pendapat McDougall ini didukung oleh Wilson yang mana mengutarakan bahwa perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut *epigenetic* yang mengatur kemampuan manusia dalam memahami ekspresi wajah sampai kepada persaingan politik. Selain itu diakui pula adanya faktor biologis yang mendorong perilaku manusia yang kemudian lazim disebut sebagai motif biologis seperti kebutuhan akan makan,minum dan istirahat.

Selain faktor Biologis maka faktor sosiopsikologis juga memberikan andilnya dalam mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini karena manusia merupakan mahluk sosial yang kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen afektif, kognitif dan konatif. Komponen pertama menyangkut aspek emosional, komponen kognitif erat kaitannya dengan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia dan komponen afektif terdiri atas motif sosiogenis, sikap dan emosi. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh pada individu dalam proses komunikasi yang terjalin dengan individu lain dalam bentuk interaksi sosial bagaimana mereka mengemukakan pikiran, ide serta gagasan mereka pada orang lain dengan latar belakang budaya berbeda.

2.2.3 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Mulyana (2005 h.14) budaya dan komunikasi berinteraksi sangat erat dan dinamis, inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul melalui komunikasi. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik.

Budaya tak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi takkan eksis tanpa budaya. Berbicara mengenai komunikasi antarbudaya maka tidak lepas dari konsep yang membangunnya yakni komunikasi dan budaya

Dalam Bab terdahulu telah dijelaskan mengenai konsep komunikasi yang merupakan sebuah proses transfer pesan baik berupa verbal maupun non verbal baik tertulis maupun tidak tertulis kepada lawan bicara atau komunikan. Sedangkan konsep mengenai budaya mengacu pada tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan dan konsep yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generesai melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2005 h.18).

Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas, menurut Mulyana (2005) banyak aspek budaya yang menentukan perilaku seperti persepsi, proses verbal dan proses non verbal. Sehingga menciptakan sebuah konsep mengenai komunikasi antarbudaya yang merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio-ekonomi). Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terungkap dari salah satu definisi budaya oleh Cushman dan Cahn, 1985: 119 dikutip di Stewart dan Moss) yakni karena budaya merupakan suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri. Dengan demikian budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan kita meramalkan perilaku orang lain.

“Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis, baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis karena proses tersebut terjadi dalam konteks sosial yang hidup berkembang bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu , situasi dan kondisi tertentu (Liliweri,2011 h 25).

Selain unsur komunikasi terdapat pula unsur budaya yang tidak bisa dilepaskan dari komunikasi Antarbudaya diantaranya:

1. Sejarah Kebudayaan
2. Identitas Sosial
3. Budaya material
4. Peranan relasi
5. Kesenian
6. Bahasa dan Interaksi
7. Stabilitas Kebudayaan
8. Kepercayaan atas kebudayaan
9. Etnosentrisme
10. Perilaku non verbal
11. Pola pikir
12. Aturan-aturan Budaya

Secara ilmiah proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial sehingga komunikasi antarbudaya mengandung isi dan relasi komunikasi interpersonal atau antarpribadi (Liliweri, 2011 h.17). Namun sekali lagi dalam penelitian ini peneliti tidak membahas mengenai efektifitas komunikasi antarbudaya meskipun

berdasarkan teori, proses komunikasi interpersonal terjadi dalam lingkup komunikasi antarbudaya.

Salah satu konsep lain yang ada dalam komunikasi antarbudaya yakni konsep homofili dan heterofili. Kedua konsep tersebut sangat erat kaitannya dengan proses interaksi individu dalam lingkup antarbudaya. Homofili merujuk pada sejauh mana pasangan yang berinteraksi itu mirip dalam ciri-ciri tertentu, seperti kepercayaan, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. Sedangkan heterofili adalah sebaliknya yaitu pasangan yang mempunyai minim kemiripan dan lebih banyak perbedaan dalam ciri-ciri tertentu (Liliweri, 2011).

Apabila dikaitkan dengan konsep komunikasi maka sebetulnya pesan yang disampaikan pada saat komunikasi akan bisa dicerna dan diterima dengan baik apabila komunikator dan komunikan memiliki banyak kesepadanan. Bila dua orang bertukar makna, kepercayaan yang sama dan bahasa yang mereka gunakan sama, komunikasi antar mereka cenderung lebih lancar. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif bisa diraih jika interaksi tersebut terjadi antara pasangan individu yang homofili.

2.2.3 Teori komunikasi Interpersonal

“Communication is the transfer of information from one mind to another mind, or to a group of other minds. It can be in the form of idea, a fact, an image, an emotion, or a story. it can be written or spoken drawn, danced, sung or mimed”. Lustberg (2008) dalam Zirra (2010).

Dalam tataran komunikasi dikenal istilah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi yakni komunikasi yang menekankan pada proses penyampaian pesan dari satu komunikator kepada satu komunikan. Proses dari komunikasi interpersonal dapat dilihat dari model yang ditawarkan oleh Shanon

dan weaver yang merupakan bentuk dasar yakni terdiri dari *sender, message, channel and receiver*, sedangkan noise ditambahkan sebagai komponen tambahan. Proses ini dapat terjadi pada pasangan romantic, hubungan bisnis, dokter kepada pasien dan bisa pula terjadi dalam interaksi sehari-hari termasuk dalam ranah budaya. Komunikasi ini merupakan faktor utama dalam sebuah interaksi yang terjadi dalam kehidupan manusia, bahkan kebanyakan warga Amerika melaporkan bahwa kualitas hidup mereka ditentukan jumlah dan kualitas dari hubungan antarpribadi.

Dari dasar penelitian tersebut maka terdapat beberapa teori pendukung yang dapat dijadikan *supporting theory* dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

2.3 Teori Pendukung

2.3.1 Etnosentrisme

Mengkaji etnosentris maka tidak akan lepas dari stereotip dan prasangka, kedua hal tersebut sangat terkait satu dan yang lainnya. Menurut Wade dan Tavis (2007, h. 312) Stereotype merupakan ringkasan kesan mengenai sebuah kelompok dimana seseorang percaya bahwa semua anggota kelompok memiliki sifat yang sama (baik itu positif, negatif maupun netral). Stereotype bisa dikategorikan positif maupun negatif, stereotip mampu atau memungkinkan kita untuk membuat keputusan secara efektif, bagaimanapun juga stereotipe merefleksikan perbedaan antar orang dan mereka mendistorsikan kenyataan dalam tiga cara (Judd dkk, 1995 dalam Wade dan Tavis, 2007 h.313). Pertama, mereka melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok membuat kelompok yang distereotipkan terlihat aneh, asing atau berbahaya tidak seperti "kami". Kedua mereka menghasilkan persepsi selektif, orang-orang cenderung untuk melihat

bukti-bukti yang sesuai dengan stereotip dan menolak yang berlawanan dengan stereotip. Ketiga, mereka mengabaikan perbedaan masing-masing anggota dalam kelompok asing ini. Stereotip menciptakan kesan bahwa bahwa setiap anggota kelompok tersebut ini pastilah sama.

Sedangkan prasangka atau *prejudice* merupakan stereotip yang negatif dan ketidaksukaan atau kebencian yang kuat dan tidak rasional terhadap suatu kelompok. Ciri khusus dari prasangka adalah bahwa hal tersebut tidak dapat dilawan dengan cara mengajukan bukti-bukti (Wade dan Tavis, 2007 h.314). sehingga mereka mengemukakan bahwa etnosentrisme merupakan kepercayaan bahwa kelompok etnis, bangsa atau agama seseorang lebih hebat dan superior dibandingkan dengan kelompok lainnya (Wade dan Travis, 2007 h. 311). Etnosentrisme semua terletak pada identitas sosial yang mendasar "kami". Sesaat sesudah orang2 menciptakan kategori yang disebut "kami" mereka mempersepsikan orang lain sebagai "bukan kami". Pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan oleh para ahli tersebut senada dengan pemikiran Mulyana (2005 h. 13) bahwa melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas kelompok orang (suku, agama dan ras dsb) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Istilah etnosentrisme pada mulanya muncul dalam bidang kajian Sosiologi yang membahas kurang lebih mengenai cara penilaian sebuah etnis terhadap budaya lain dengan menggunakan standar penilaian budaya sendiri. Semisal orang Indonesia akan menilai budaya ciuman di depan umum seperti yang dilakukan oleh orang Amerika merupakan hal yang jorok dan tabu untuk dilakukan. Namun hal ini akan berbeda jika dilihat dari perspektif atau pandangan

orang Amerika, Perancis atau Negara barat lainnya mengenai perilaku ciuman di depan umum.

Menurut Hammer (1989), Ruben (1997). Olebe dan Koester (1989), Nishida (1989)Dinges dan Lieberman (1989) dan Kealey (1989) dikutip dalam Liliweri (2011) mengemukakan bahwa paling tidak ada dua faktor yang berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya yang kemudian menjadi rujukan oleh Liliweri bahwa faktor tersebut mempengaruhi efektifitas komunikasi yakni Variabel kognitif dan Variabel gaya pribadi. Salah satu variabel gaya pribadi yang mempengaruhi efektifitas komunikasi yakni etnosentrisme yakni suatu perasaan superior atau keunggulan dari suatu kelompok orang yang menganggap kelompok lain lebih inferior dan kurang unggul. Pendapat ini mendapat dukungan dari gudyskunt dan Kim ((1987) dikutip dalam Liliweri (2011) yang menyatakan bahwa ada korelasi signifikan antara etnosnetrisme dengan efektivitas komunikasi.

Samovar (2010) dalam Zikargae (2013) menekankan bahwa setiap budaya baik secara sadar ataupun tidak cenderung melestarikan atau memuliakan sejarahnya, keilmuan, ekonomi, hasil budayanya, sering meminimalkan penerimaan terhadap budaya lain. Dalam berbagai cara hal ini merupakan *natural human tendency*, namun yang menyulitkan adalah etnosentris selalu membangun standar nilai baik dan buruk ketika dalam kenyataannya berita atau isu yang disajikan tidak ada bedanya.

Konsekuensi dari etnosentrisme dikemukakan oleh Gudyskunt dkk (2003) dalam Liliweri (2011):

- a. Mengakibatkan *misunderstanding* mengenai nilai, niat, pernyataan dan tingkah laku dari orang lain

- b. Menerima norma, nilai perilaku sebuah grup sebagai moral baik dan layak sedangkan grup lain yang berbeda selalu dinilai immoral, salah dan tidak layak
- c. Menyebabkan orang-orang untuk melebih-lebihkan perbedaan, menganggap budaya sendiri superior dan lainnya inferior.
- d. Menyebabkan penolakan dari kekayaan dan pengetahuan dari budaya lain
- e. Memunculkan sikap *intolerance* terhadap grup atau budaya lain.

Dong, Day dan collaco (dikutip dalam Berry & Kalin, 1985) menyatakan bahwa *ethnocentrism is viewed as lacking of acceptance of cultural diversity and tolerance for out groups*. Etnosentrisme dilihat sebagai kurangnya penerimaan dari keberagaman budaya dan sikap memahami budaya lain. Kurangnya penerimaan dari keberagaman budaya memiliki tendensi yang besar yang mengarah pada stereotype negatif terhadap budaya atau suku lain, prasangka negative dan tingkah laku negative terhadap suku ini.

Sumner (1906) dalam Axelrod dan Hammond (2006) mengutarakan bahwa *Ethnocentrism is a nearly universal syndrome of discriminatory attitudes and behavior, the attitude include seing own group as virtuous and superior, one own standard of value as universal and outgroup as contemptible and inferior*. Etnosentrisme merupakan sindrom universal mengenai sikap dan tingkah laku diskriminatif, sikap etnosentris dapat dijelaskan sebagai melihat group sendiri memiliki sifat berbudi luhur dan paling unggul sementara yang lainnya rendah dan tidak bermutu. Sedangkan tingkah laku berhubungan dengan etnosentris dapat dilihat sebagai *cooperative relation within the group and the absence of cooperative relation with outgroup* (Axelrod & Hammond, 2006 h.1).

Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada pendapat Hammond (2006) yang mengemukakan bahwa meskipun etnosentrisme merupakan sesuatu yang digunakan secara luas merujuk pada *discrimatory behavior* atau perilaku diskriminasi yang kemudian difokuskan pada *behavior ethnocentric* yang didefinisikan sebagai *in-group favouritism*.

Etnosentrisme bisa dimaknai sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri (Mulyana:2000;70).

Di lain sisi etnosentrisme mendorong ke arah *misunderstanding* (Neuliep & McCroskey, 1997) dan mengurangi level keinginan untuk berkomunikasi dengan budaya lain (dikutip dalam Lin & Rancer, 2003). Dalam peradaban manusia etnosentrisme akut terjadi saat rezim Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler yang menyerukan bahwa ras Arya paling unggul, oleh karenanya saat rezim Nazi berkuasa maka terjadi pembantaian pada sekitar seribu orang ras yahudi. Meskipun etnosentrisme cenderung mengarah pada sikap negative namun menurut John (2002) mengungkapkan bahwa *ethosentrism includes ethnic self preference or ethnoprefrence and negative attitude toward other ethnicities or races*. Menurutnya etnosentrisme meliputi sikap lebih suka terhadap etnis sendiri dan merupakan sikap negatif terhadap suku atau ras lainnya. Namun dia juga menjelaskan bahwa terdapat komponen positif di dalam etnosentrisme yakni *ethnoprefrence* yang kemudian dijelaskan sebagai hampir sama dengan term atau istilah *self-interest, family preference, ethnic national preference* merupakan

perilaku manusia dan elemen dari kesuksesan mengembangkan budaya dan memiliki *genetic survival value*.

Kesetiaan, solidaritas dan patriotism merupakan salah satu elemen dari etnosentrisme yang memiliki nilai positif tanpa diikuti pemahaman dasar mengenai etnosentrisme yang dimaknai sebagai *ethnic cleansing*.

2.3.2 *Interpersonal communication competence*

Sejarah berkembangnya teori dan model dari *Interpersonal communication competence* bermula sejak jaman Yunani awal diperkenalkan oleh filsuf Aristoteles, Plato dan Cicero yang merujuk pada *Interpersonal communication competence* seperti apa dan bagaimana cara kerjanya. Terdapat tiga model dan teori yang berkembang diantaranya *Bloom's Taxonomy of learning*, *a relational competence model* dan Model *Motivation, knowledge* dan *skill* yang merupakan model terpopuler dan merupakan penyempurnaan teori sebelumnya dikembangkan oleh Spitzberg (1983) yang juga digunakan oleh peneliti sebagai landasan teori dalam penelitian ini. *Interpersonal communication competence* atau bisa disebut sebagai *interpersonal communication skill* merupakan *ability to work well with people and involve your acceptance of others without prejudice* (Matin, Jandagi, Karim & Hamidizadeh, 2010).

Konsep *competence* merujuk pada sebuah makna kemampuan dan kecakapan untuk tampil (Spitzbergh & Cupach, 1989 dalam Lesenciuc dan Codrenau, 2012). Konsep kompetensi komunikasi tidak hanya merujuk pada kapasitas beradaptasi kepada lingkungan di sekitarnya tapi juga dari segi psikologi dari individu yang memungkinkan percakapan yang komunikatif pada lingkungan yang ada (Lesenciuc & Codrenau, 2012).

Interpersonal competence explains and individual capability to behave appropriately and effectively based on the situation of the communication process which includes three components knowledge, skills and motivation (Spitzberg dan Cupac, 1984 dalam Rusli dkk, 2011). Pengetahuan merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi perilaku yang layak selama komunikasi berlangsung. Skill merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan perilaku yang layak selagi berkomunikasi dengan orang lain yang melingkupi *self disclosure* dan *own feeling or thought*. Motivasi merupakan keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Spitzberg (1983) dalam Morreale (2012) *agree that judgement about communication competence is based on perceptions of effectiveness, the extent of which communication accomplishes valued outcomes and on appropriateness*. Menurut Spitzberg dalam Morreale (2012) mengutarakan bahwa dengan cara mengoptimalkan *communication competence* maka efektivitas komunikasi akan tercapai.

2.3.3 Gaya Komunikasi

Identitas dan citra diri kita di mata orang lain dipengaruhi oleh cara kita berkomunikasi termasuk penampilan (busana dan gaya rambut) kita. Begitu juga cara berbicara kita termasuk kata-kata yang kita pilih, kelancaran, kecepatan, dan intonasi suara kita

Hanya terdapat beberapa studi atau penelitian yang telah menjelaskan bagaimana karakter dari seorang individu seperti gaya komunikasi berdampak pada cara seseorang menciptakan dan mempertahankan jaringan sosial atau jaringan komunikasi mereka (Cho dkk, 2005). Meskipun demikian terdapat pula beberapa studi yang telah dipublikasikan menunjukkan *nonverbal communication affected people reaction since this was an important messages* (Hect & Ambady,

1999 h.3). Gaya komunikasi dalam tataran komunikasi termasuk dalam komunikasi non verbal yang melibatkan *body language, sounds, body movement, eye contact, facial expression, pitch or tone of a voice, spatial distance, and dress of an individual* (Butt, 2011 h.18). Dikatakan komunikasi non verbal karena komunikasi ini merujuk pada cara seseorang mengkespresikan diri mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain seperti halnya lebih suka diam daripada memulai sebuah pembicaraan atau dapat pula menggunakan nada bicara atau intonansi tertentu. Pemahaman mengenai gaya komunikasi dipaparkan oleh Norton (1997) dalam Allen, dkk (2006) *Communication style has been defined the way one verbally and paraverbally interacts to signal how literal meaning should be taken, interpreted, filtered, or understood*. Menurut Norton *communication style* dapat juga dipahami sebagai *personal style* saat melakukan komunikasi.

Gaya komunikasi bisa dipraktikkan oleh siapapun dan dimana pun mereka berada sebagai sarana aktualisasi diri atau pengembangan diri karena melalui gaya komunikasi itulah sesungguhnya cermin kredibilitas seseorang dapat diukur dan sejauh mana keefektifan menempatkan pergaulan dengan rekan sejawat dalam interaksi sosial sehari-hari (Mujtahid, 2000 dikutip dalam Safitri, 2012). Gaya komunikasi merupakan cara berkomunikasi atau berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik (Daryanto, 2011 h.153). Gaya komunikasi juga bisa dimaknai sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (Tubbs dan Moss, 2000 dalam Safitri, Amri dan Shabri, 2012).

Gaya berbicara meliputi beberapa aspek diantaranya Gaya pasif, agresif, dan asertif. Gaya agresif merupakan gaya bicara dimana individu

mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka dengan cara melanggar hak orang lain. Gaya asertif merupakan jenis gaya bicara yang mampu mengekspresikan diri, ide-ide positif dan negative dengan cara terbuka, jujur dan langsung. Sedangkan gaya komunikasi pasif yakni gaya dimana individu telah mengembangkan pola menghindari atau mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka (Benedict, 2005).

Keefektifan komunikasi khususnya komunikasi interpersonal terjadi bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Keefektifan komunikasi bisa tercapai bila kita mampu mengkomunikasikan pesan baik verbal maupun non verbal secara jelas apa yang akan disampaikan, menyampaikan kesan yang diinginkan dan mampu mempengaruhi orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan dalam komunikasi (Prahasty, 2009).

2.3.4 Efektifitas Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang bahwa manusia menghabiskan separoh lebih dari hidupnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk interaksi sosial. Pergeseran jaman yang kian modern dengan ditandai munculnya berbagai macam teknologi seperti handphone, Iphone, Balckberry, laptop dan berbagai macam alat elektronik lainnya tidak bisa menggantikan kekuatan komunikasi interpersonal. Meskipun alat-alat tersebut memungkinkan tersampainya pesan dalam hitungan menit bahkan detik namun *keyboard*, Blackberry dan Iphone tidak akan mampu menggantikan *face to face communication*. Komunikasi memiliki kemampuan untuk merusak atau sebaliknya membangun hubungan.

Sehingga dalam ruang lingkup sederhana, dapat dikatakan manusia membutuhkan manusia lainnya, maka untuk mencapai kondisi tersebut dibutuhkan bentuk komunikasi efektif. Kualitas komunikasi tergantung dari individu masing-masing dalam mengolahnya, bisa baik, biasa-biasa saja atau bahkan buruk sekalipun (Meutia, 2012). Konsep efektif erat kaitannya dengan bagaimana sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa dipahami oleh komunikan dapat menyangkut perihal psikologi.

Menurut Liliweri (2011) mengungkapkan bahwa komunikasi antarmanusia termasuk komunikasi antarbudaya selalu memiliki tujuan tertentu yakni menciptakan komunikasi yang efektif melalui pemaknaan yang sama atas esan yang dipertukarkan. Setiap individu mempunyai tingkat kesadaran dan kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi antarbudaya (Howell, 1982 dalam Liliweri, 2011).

Menurut beberapa ahli komunikasi antarbudaya mengenai konsep efektifitas komunikasi antarbudaya mengatakan bahwa efektifitas komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya. Menurut Liliweri (2011) kata kunci dari efektifitas komunikasi antarbudaya adalah kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi dan komunikasi diantara dua kebudayaan yang berbeda.

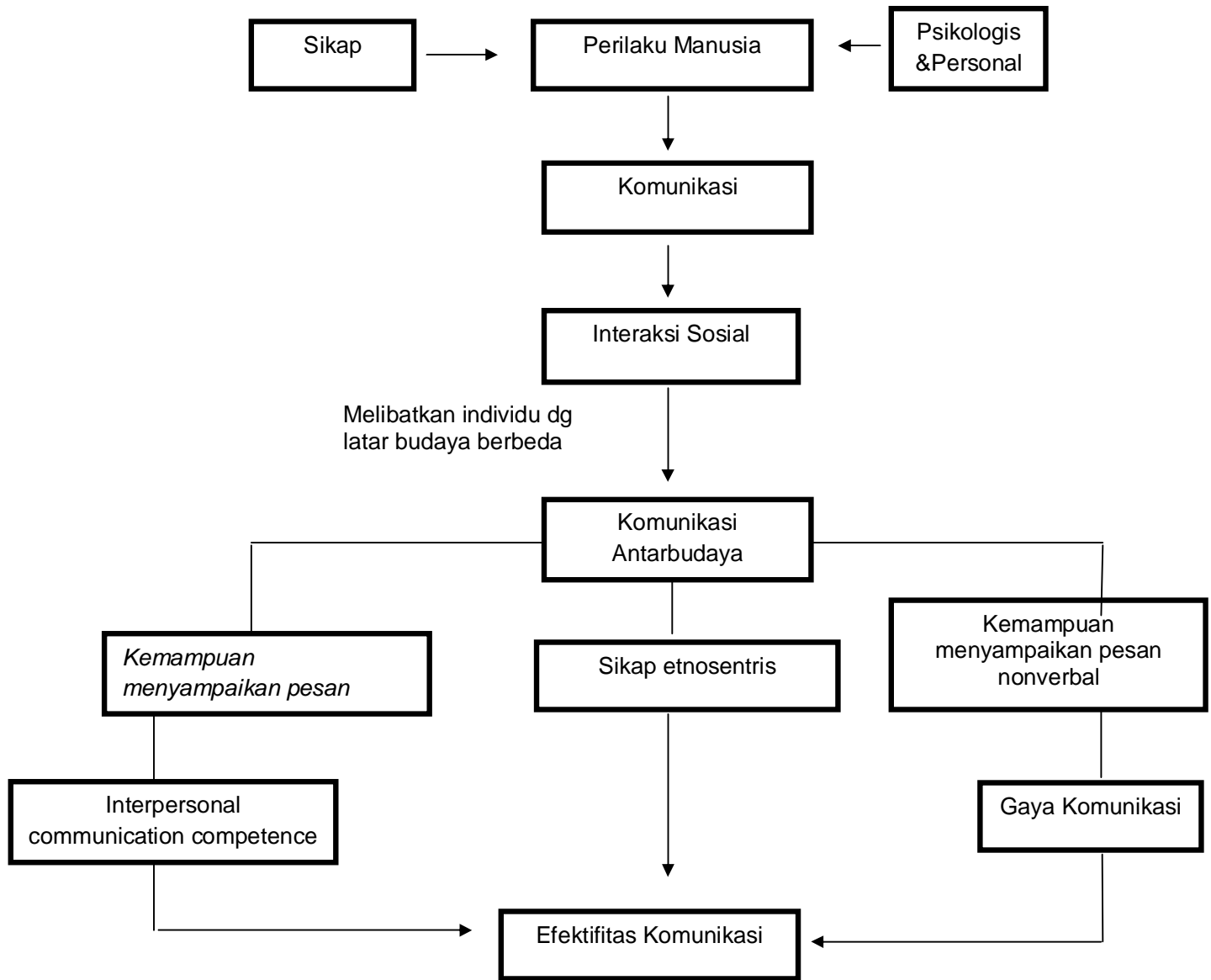
Mengingat bahwa dalam komunikasi Antarbudaya juga melibatkan adanya komunikasi interpersonal di dalamnya, maka efektifitas komunikasi Antarbudaya pun meliputi Efektifitas komunikasi Interpersonal menurut Devito (1997) seperti keterbukaan, sikap mendukung, empati, kesetaraan sikap positif.

2.3.5 Etnis Tionghoa dan Jawa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis asing yang memiliki populasi terbesar di Indonesia dan menempati hampir di setiap daerah di Indonesia. Tak heran bila sering kita jumpai Etnis Tionghoa atau lebih familiar disebut etnis China di berbagai tempat, baik di mall, pasar tradisional, pertokoan dan di instansi-instansi pendidikan. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan.

Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya (Wikipedia, 2014). Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Sedangkan Etnis Jawa merupakan etnis terbesar di Indonesia yang mendiami pulau Jawa, setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Banten, Jakarta, dan Sumatera Utara.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Ket: —————> = Menyebabkan/ berpengaruh
 -----> = Hubungan tidak langsung
 ----- = Konsen Penelitian
 ————— = Terdiri atas

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 :

H_{01} Sikap etnosentris tidak berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa.

H_{02} *Interpersonal communication competemce* tidak berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa

H_{03} Gaya komunikasi tidak berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa

H_{04} Sikap etnosentris, *Interpersonal communication competemce*, Gaya komunikasi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa.

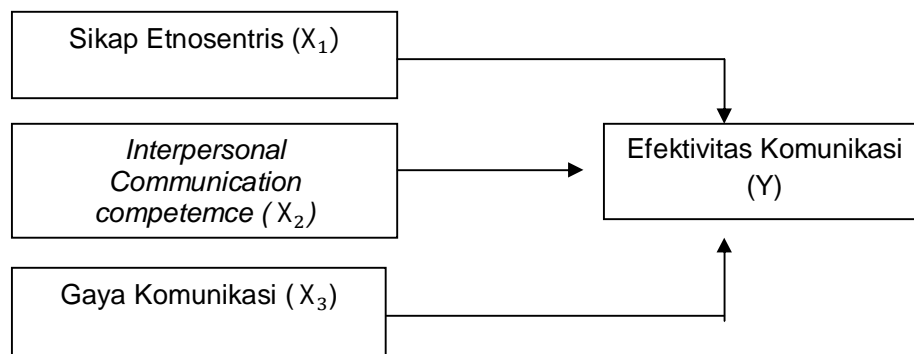
H_a :

H_{a1} : Sikap etnosentris berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Jawa.

H_{a2} : *Interpersonal communication competence* berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Jawa.

H_{a3} : Gaya Komunikasi berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dan Jawa.

H_{a4} : Sikap etnosentris, *Interpersonal communication competence*, Gaya komunikasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antara etnis Tionghoa dan Jawa.



Gambar 2

Hubungan antar variabel x dan y

2.5.1 Hubungan Sikap Etnosentris terhadap efektivitas Komunikasi

Sikap etnosentris dapat dinyatakan sebagai kecenderungan menghakimi atau menilai adat istiadat, perilaku atau aspek budaya orang lain menggunakan nilai kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar penilaian. Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah sikap etnosentris yakni suatu perasaan superior atau keunggulan dari suatu kelompok orang yang menganggap kelompok lain lebih inferior dan kurang unggul (Liliweri, 2011).

H1 : Terdapat hubungan antara Sikap Etnosentris terhadap Efektivitas Komunikasi.

2.5.2 Hubungan *Interpersonal Communication Competence* terhadap

Efektivitas Komunikasi

Menurut Spitzbergh (1983) *Interpersonal communication competence* menjelaskan kemampuan seorang individu untuk berkelakuan secara pantas atau layak secara efektif dalam proses komunikasi yang melibatkan tiga komponen diantaranya *skill*(kemampuan), *knowledge*(pengetahuan) dan *motivation* (motivasi). Efektivitas komunikasi akan tercapai apabila

mengoptimalkan kemampuan komunikasi interpersonal atau *interpersonal communication competence* (Spitzbergh dalam Morreale, 2012).

H2 : Terdapat hubungan antara *Interpersonal communication competence* terhadap Efektivitas komunikasi.

2.5.3 Hubungan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara berkomunikasi atau berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik (Daryanto, 2011 h.153). Gaya komunikasi dalam tataran komunikasi termasuk dalam komunikasi non verbal yang melibatkan *body language, sounds, body movement, eye contact, facial expression, pitch or tone of a voice, spatial distance, and dress of an individual* (Butt, 2011 h.18). Pengaturan gaya komunikasi penggunaan gaya komunikasi merupakan salah satu factor penentu efektivitas komunikasi.

H3: Terdapat Hubungan antara Gaya Komunikasi terhadap efektivitas komunikasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif karena peneliti ingin menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua variabel atau lebih konsep atau variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibutuhkan adanya definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teori. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data primer (Kriyantono, 2006 h.69).

Metode yang digunakan adalah survey dengan proses pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrument data yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2006 h.60).

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan menyebarkan kuisisioner kepada warga etnis Tionghoa dalam kurun waktu tiga minggu pada bulan April 2014.

3.3 Populasi Penelitian dan Sampel

3.3.1 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian pengambilan sampel diperoleh dari populasi yang merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008 h.80). Sehingga

yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang tinggal di kecamatan Ambulu dengan rentang usia antara 17- 60 tahun. Pemilihan umur ini berdasarkan dengan tingkat kepehaman mereka terhadap suatu permasalahan.

b. Sampel

Proses selanjutnya dalam penelitian yakni menentukan sampling yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Peneliti menggunakan metode *proportional random sampling*. Teknik ini menghendaki cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut. Cara ini dapat memberi landasan generalisasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada tanpa memperhitungkan besar kecilnya sub populasi dan tiap-tiap sub populasi.

3.3.2 Penetapan Sampel

Penarikan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Yamane karena jumlah sampel sangat besar dan beragam.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan : n = Jumlah Sampel
 N = Ukuran Populasi
 d = Presisi yang ditetapkan
 1 = Angka konstanta
 2

Sedangkan untuk menentukan alokasi unit ke dalam strata menggunakan prinsip alokasi proporsional dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Dimana: n_i = Ukuran Sampel yang harus diambil dari strata

N_i = Ukuran Strata

n = Sampel Keseluruhan

N = Ukuran Populasi

Dengan menggunakan model rumusan Yamane di atas, jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah sebagai berikut (menggunakan presisi/derajat *error sampling* sebesar 10%).

$$n = 613 / \{(613)(0.01)\} + 1$$

$$= 85,9 \text{ dibulatkan } 86$$

Jumlah sampel untuk setiap masing-masing desa bisa dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Proses Sampling

Desa	Penduduk (N_i)	N_i
Ambulu	430	60
Tegalsari	47	7
Sabrang	9	1
Andongsari	48	7
Karanganyar	43	6
Pontang	24	3
Sumberjo	12	2
Jumlah	613	86

Sumber: data primer diolah

Dari sebanyak 86 orang yang dijadikan sampel penelitian tersebut, responden kemudian ditentukan berdasarkan kriteria rentang usia mulai 17 tahun hingga 60 tahun. Penetapan usia ini berdasarkan tingkat pemahaman terhadap masalah penelitian yang tengah dikaji.

3.4 Jenis Data dan Tehnik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Menurut sumbernya data dapat dibedakan menjadi dua tipe yakni data primer dan data sekunder, menurut Sugiyono (2008) sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, adapun data primer yang ada dalam penelitian ini diperoleh melalui survey dengan membagikan angket atau kuesioner kepada para responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai literature baik berupa jurnal, buku serta tesis yang mendukung dan relevan terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian kuantitatif kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2008: 305). Sehingga instrument penelitian yang akan digunakan adalah kuesioner atau angket dengan jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana responden telah diberikan alternative jawaban.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden dapat juga disebut angket. Penyebaran angket akan dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada responden penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan yakni menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini wawancara dipakai peneliti untuk mendapatkan data awal mengenai kondisi populasi yang akan diteliti melalui teknik pre survey.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun data berupa foto, dokumen dan naskah. Teknik ini berfungsi sebagai pemerkuat data-data yang telah didapat dengan metode wawancara dan kuisisioner. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti data dokumentasi yang didapat berupa foto.

3.5 Variabel Penelitian

Dengan demikian Variabel independen dalam penelitian ini adalah Sikap etnosentris, *interpersonal competence* dan gaya komunikasi. Sedangkan Variabel independen dalam penelitian ini adalah efektifitas komunikasi.

3.6 Operasional Variabel

3.6.1 Definisi Konsep

Dari penjabaran konsep yang telah dikemukakan diatas, maka saya akan membatasi pada ruang lingkup variabel-variabel yang akan diteliti yakni Sikap etnosentris, *interpersonal competence*, gaya komunikasi dan efektifitas komunikasi.

- a. Sumner (1906) dalam Axelrod dan Hammond (2006) mengutarakan bahwa *Ethnocentrism is a nearly universal syndrome of discriminatory attitudes and behavior, the attitude include seeing own group as virtuous and superior, one own standard of value as universal and outgroup as contemptible and inferior* Etnosentrisme merupakan sesuatu yang digunakan secara luas merujuk pada *discriminatory behavior* atau perilaku diskriminasi yang kemudian difokuskan pada *behavior ethnocentric* yang didefinisikan sebagai *in-group favouritism* (Hammond dan Axelrod, 2006)

Menurut Tubs dan Moss (2005 h.255) kecenderungan menghakimi atau menilai adat istiadat, perilaku atau aspek budaya lain menggunakan kelompok kita sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standard penilaian yang kemudian disebut sebagai etnosentrisme. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Sikap Etnosentris adalah kecenderungan menilai perilaku kelompok lain negatif menggunakan standard nilai yang dianutnya.

- b. *Interpersonal communication competence* atau bisa disebut sebagai *interpersonal communication skill* merupakan *ability to work well with people and involve your acceptance of others without prejudice*.

Kemampuan bekerja dengan baik bersama orang lain yang melibatkan penerimaan terhadap orang lain tanpa adanya prasangka. Hal ini bukan bermaksud bahwa kita menyukai orang tersebut namun kemampuan mengatasi ketidaksukaan terhadap orang lain (Smith, 2009b dalam Matin dkk, 2010). *Interpersonal competence explains and individual capability to behave appropriately and effectively based on the situation of the communication process which is includes three components knowledge, skills and motivation* (Spitzberg dan Cupac, 1984 dalam Rusli dkk, 2011). Pengetahuan merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi perilaku yang layak selama komunikasi berlangsung. Skill merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan perilaku yang layak selagi berkomunikasi dengan orang lain yang melingkupi *self disclosure* dan *own feeling or thought*. Motivasi merupakan keinginan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. Gaya komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara berkomunikasi atau berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik (Daryanto, 2011 h.153). Gaya berbicara meliputi beberapa aspek diantaranya gaya pasif, agresif, dan asertif.

d. Efektifitas komunikasi

Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia meminimalkan kesalahpahaman atas pesan-pesan yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya. Efektifitas komunikasi antarbudaya adalah kemampuan

seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi dan komunikasi diantara dua kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2011 h.258). Dalam hal ini indikator-indikator penentu efektifitas komunikasi diambil dari Devito (1997, h.259-264) diantaranya adalah keterbukaan, sikap mendukung, empati dan kesetaraan dan sikap positif.

3.6.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungan antar variabel. Definisi operasional variabel ialah menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian sehingga variabel penelitian tersebut spesifik dan terukur (Aditya, 2008).

Tabel 2
Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional		Instrumen Pengukuran
		Dimensi/ Indikator	Skala Pengukuran	
Sikap Etnosentris (X1)	Kecenderungan menghakimi/ menilai adat istiadat, perilaku atau aspek budaya orang lain menggunakan nilai kel.kita sendiri & adat istiadat kita sendiri sebagai standard penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian etnis Tionghoa terhadap adat istiadat etnis Jawa • Penilaian etnis Tionghoa terhadap perilaku etnis Jawa • Penilaian etnis Tionghoa terhadap bahasa yang digunakan etnis Jawa 	Skala likert	Kuesioner

Tabel Lanjutan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional		Instrumen pengukuran
		Dimensi / Indikator	Skala Pengukuran	
<i>Interpersonal communication competence</i> (X2)	<i>Interpersonal communication competence</i> <i>explains an individual capability to behave appropriately and effectively based on the situation of the communication process which is includes three component</i> <i>knowledge, skills and motivation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Knowledge: Kemampuan etnis Tionghoa dalam mengidentifikasikan perilaku yang layak saat berkomunikasi dengan etnis Jawa • Skill: Kemampuan etnis Tionghoa dalam menggunakan perilaku yang layak selagi berkomunikasi dengan etnis Jawa • Motivation : Keinginan etnis Tionghoa berkomunikasi dengan etnis Jawa 	Skala likert	Kuesioner
Gaya Komunikasi (X3)	Gaya komunikasi merupakan cara berkomunikasi atau berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik dan meliputi beberapa aspek diantaranya gaya pasif, agresif, dan asertif.	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya pasif: Pada saat komunikasi sulit mengemukakan maksud/pikiran • Gaya agresif Pada saat Komunikasi terdapat intonansi tinggi atau keras • Gaya asertif Pada saat komunikasi mampu mengekspresikan pikiran 	Skala likert	Kuesioner

Tabel Lanjutan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional		Instrumen Pengukuran
		Dimensi/ indikator	Skala Pengukuran	
Efektifitas Komunikasi (Y)	Komunikasi dikatakan efektif apabila memenuhi syarat komunikasi efektif yang dikemukakan oleh Devito yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan	Keterbukaan: kesediaan etnis tionghoa membuka diri, mengungkapkan informasi yg biasanya disembunyikan dengan asa kepatutan Empati Etnis Tionghoa dapat memahami sesuatu yang dialami oleh etnis lain (jawa). Sikap mendukung Pada saat komunikasi mengemukakan pikiran dan perasaan secara terus terang Sikap Positif Etnis Tionghoa memiliki pemikiran positif Kesetaraan Kesediaan / kerelaan etnis tionghoa menempatkan diri setara dengan etnis jawa	Skala likert	Kuesioner

3.7 Skala Pengukuran

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan skala 5 (*five point likert scale*). Skala Likert didefinisikan sebagai berikut (Wikipedia, 2008):

“A Likert scale is a type of psychometric response scale often used in questionnaires, and is the most widely used scale in survey research. When responding to a Likert questionnaire item, respondents specify their level of agreement to a statement”.

Penggunaan Skala Likert bertujuan untuk memperoleh gambaran respon secara lebih spesifik, yang diberikan oleh responden yang digunakan dalam penelitian. Alasan lain yang mendasari peneliti menggunakan skala likert yakni

karena skala tersebut digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2008 h.93). Dengan skala likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak dalam menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam mengukur variabel sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi dan efektivitas komunikasi adalah sebagai berikut:

Skor 5 : Apabila responden memberikan jawaban sangat setuju

Skor 4: Apabila responden memberikan jawaban Setuju

Skor 3: Apabila responden memberikan jawaban Netral/ ragu-ragu

Skor 2: Apabila responden memberikan jawaban Tidak setuju

Skor 1: Apabila responden memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju

3.8 Uji Kualitas Data

3.8.1 Uji Validitas

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistic, validitas diperlukan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukuran itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun, 1995:124). Instrumen yang valid merupakan syarat yang mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid pula (Sugiyono, 2008: 123). Validitas konstruksi digunakan dalam penelitian ini dengan alasan mencakup hubungan antara instrument penelitian dengan kerangka teori untuk meyakinkan bahwa pengukuran secara logis berkaitan dengan konsep-konsep dalam kerangka teori. Sehingga *pearson's correlation (product moment)* digunakan oleh peneliti untuk menguji validitas selain apa yang telah dijelaskan di atas rumus statistik ini berguna untuk

mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel (Kriyantono, 2006: 170).

Uji validitas ini membandingkan nilai masing-masing item pertanyaan dengan nilai total. Apabila besarnya nilai total koefisien item pertanyaan masing-masing variabel melebihi nilai signifikansi maka pertanyaan tersebut tidak valid. Nilai signifikansi harus lebih kecil dari 0,05 atau 0.3 maka item pertanyaan baru dikatakan valid atau dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (nilai korelatif/ nilai productmoment) dengan r tabelnya. Apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel dan nilai r positif dan signifikan, maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2005:34).

Rumus Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r = koefisien korelasi n = banyaknya sampel

x = item y = product moment

3.8.2 Uji Reliabilitas

Selanjutnya setelah melakukan uji validitas instrument penelitian maka uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan apakah alat ukur tersebut secara konsisten memberikan hasil atau jawaban yang sama. Instrumen yang reliable adalah instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Uji Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach alpha (α) konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,60$ (Ghozali, 2005:35).

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

K = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item

s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

3.9 Metode Analisis Data

Dalam statistik dikenal beberapa jenis analisis data diantaranya yang dipakai oleh peneliti adalah analisa data bivariat dan multivariat untuk melihat hubungan dua variabel dan lebih. Dalam hal ini digunakan analisis hubungan yakni analisis yang menggunakan uji statistik deskriptif dengan tujuan untuk menilai derajat hubungan di antara dua variabel atau lebih. Analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian adalah analisis regresi berganda.

3.9.1 Analisis Regresi linear berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y'	= Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
X_1 dan X_2	= Variabel independen
a	= Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)
b	= Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3.10 Uji Asumsi klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikoliniearitas di dalam model regresi bisa dilihat dari *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$ maka terjadi multikoliniearitas, sebaliknya jika $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas .

b. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui normalitas distribusi sebaran, apakahpenyebaran data hasil pengumpulan angket telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Adapun syaratnya adalah p dari *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka distribusi sebaran dapat dikatakan normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian asumsi residual varians tidak konstan, harapannya asumsi ini tidak terpenuhi karena model regresi linear berganda memiliki asumsi residual varians konstan. Deteksi Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menampilkan scatter plot. Jika dalam grafik *scatterplot*, titik-titik menyebar secara acak serta tersebar maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Statsdata.com).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah etnis Tionghoa di Indonesia

Masyarakat etnis Tionghoa telah lama menetap di Indonesia hal ini diketahui dari berbagai literatur sejarah yang menyebutkan bahwa etnis ini masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Ketika Nusantara masih dikuasai pemerintah penjajahan Belanda, orang-orang China ditempatkan di wilayah khusus, dalam perkampungan sendiri dan terpisah dari masyarakat setempat. Perkampungan itu dipimpin sendiri oleh orang China yang diberi pangkat Mayor atau Kapten sesuai sistem Belanda. Pemerintah Belanda ingin agar kepentingan mereka tidak terganggu oleh orang-orang China. Hal inilah menjadi salah satu penyebab sulitnya asimilasi antara orang-orang China dengan orang-orang setempat (Dwiwanto, 2014).

Selain itu, orang China juga memiliki orientasi ke negeri leluhur mereka. plus sikap chauvinisme mereka begitu tinggi sehingga memandang orang-orang setempat begitu rendah. Kwee Kek Beng, pemimpin redaksi harian Sin Po (surat kabar ternama di era pergerakan nasional) menyebut orang lokal alias bumiputera dengan istilah hoan nah, orang yang tidak beradab. Sementara itu, banyak orang Singkawang menyebut orang lokal alias melayu dengan sebutan fan yin alias setengah manusia atau manusia barbar (Dwiwanto, 2014).

Dari riset yang dilakukan oleh peneliti mengenai etnis Tionghoa yang bermukim di Kecamatan Ambulu, salah seorang narasumber yang juga etnis

Tionghoa mengatakan bahwa etnis Tionghoa yang ada di Indonesia khususnya di wilayah Ambulu membentuk komunitas sendiri karena sesungguhnya etnis ini tidak diakui di wilayah China daratan. Narasumber yang saya wawancarai juga mengatakan bahwa tidak banyak etnis Tionghoa yang bersikap terbuka kepada penduduk pribumi dikarenakan aksi GESTAPO pada orde lama.

4.1.2 Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis asing yang memiliki populasi terbesar di Indonesia dan menempati hampir di setiap daerah di Indonesia. Tak heran bila sering kita jumpai Etnis Tionghoa atau lebih familiar disebut etnis China di berbagai tempat, baik di mall, pasar tradisional, pertokoan dan di instansi-instansi pendidikan. Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan.

Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya (Wikipedia, 2014). Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

4.1.3 Paguyuban Tionghoa di Ambulu

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ketua paguyuban etnis Tionghoa Ong Tjek Tjai atau biasa dipanggil Om Tek ini mengatakan bahwa Paguyuban Etnis Tionghoa terbagi menjadi dua divisi yakni dibisi kebudayaan dan sosial serta divisi rukun kematian. Lebih lanjut lagi Om Tek ini mengatakan bahwa secara formal dan tertulis tidak terdapat struktur organisasi yang jelas sebab tujuan utamanya hanya ingin membentuk komunitas agar etnis Tionghoa ini teratur dan tidak terpecah belah.

“Jadi gak ada dik struktur organisasi yang penting kumpul-kumpul kalau ada acara tertentu biar akrab.” (Wawancara dengan Ong Tjek Tjai, 16 April 2014)

Kedua divisi diatas juga menangani kasus yang berbeda dan juga dibawah kepemimpinan yang berbeda pula.

“Kalau masalah sosial seperti menyumbang dana pembangunan jembatan atau masjid itu saya yang ngurus. Tapi kalau urusan rukun kematian itu dibawah kepemimpinan Aladin.”(Wawancara dengan Ong Tjiek Tjai, 16 Februari 2014).

4.2 Gambaran Umum Responden

Jumlah Respondon yang akan dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 86 orang dari total populasi 613 yang bermukin di enam desa berbeda yakni Ambulu, Karanganyar, Pontang, Sabrang, Sumberejo, Tegalsari namun masih dalam lingkup satu kecamatan Ambulu. Mayoritas etnis Tionghoa di kecamatan Ambulu bermata pencaharian sebagai pedagang sehingga saat membagikan angket penelitian harus mengunjungi tiap toko milik Etnis Tionghoa. Tak hanya itu saja peneliti bahkan menyebarkan angket penelitian di gereja seusai Etnis Tionghoa melakukan ibadah dan rutinitasnya juga menitip sebaaian angket

pada salah satu etnis Tionghoa yang memiliki peran penting dalam bidang pendidikan yakni Om Agus.

Dari jumlah tersebut menggunakan rumus Yamane dengan tingkat presisi 10% maka didapat jumlah sampel sebanyak 86 orang. Peneliti memperoleh data penduduk yang terdapat di beberapa daerah berbeda melalui ketua paguyuban dan kemudian menarik jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang telah peneliti jabarkan pada bab empat.

4.3 Deskriptif Variabel

4.3.1 Sikap Etnosentris (X1)

Tabel 4
Distribusi Jawaban Responden terhadap
Sikap etnosentris

		Opsi Jawaban					Rata-rata
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
Item 1	F	6	46	9	25	0	3.38
	%	7.0%	53.5%	10.5%	29.1%	0.0%	
Item 2	F	6	20	25	30	5	2.91
	%	7.0%	23.3%	29.1%	34.9%	5.8%	
Item 3	F	11	47	16	9	3	3.63
	%	12.8%	54.7%	18.6%	10.5%	3.5%	
Item 4	F	7	42	23	11	3	3.45
	%	8.1%	48.8%	26.7%	12.8%	3.5%	
Item 5	F	28	26	20	7	5	3.76
	%	32.6%	30.2%	23.3%	8.1%	5.8%	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Keterangan :

- Item 1 : Beberapa orang Jawa kurang tangguh dan tidak ulet dalam mengelola usaha
- Item 2 : Budaya etnis Jawa tradisional dan terbelakang
- Item 3 : Orang-orang dalam etnis Tionghoa memiliki gaya hidup paling baik dimana pun berada
- Item 4 : Etnis Jawa harus meniru atau mencoba budaya etnis Tionghoa
- Item 5 : Bahasa yang digunakan etnis Jawa komunikatif dan mudah dipahami

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 86 responden, 53.5% menyatakan setuju bahwa beberapa orang Jawa kurang tangguh dan tidak ulet dalam mengelola usaha. Dan 29.1% responden menyatakan tidak setuju bahwa beberapa orang Jawa kurang tangguh dan tidak ulet dalam mengelola usaha. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.38. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan biasa saja bahwa beberapa orang Jawa kurang tangguh dan tidak ulet dalam mengelola usaha.

Selanjutnya dari 86 responden, 34.9% menyatakan tidak setuju bahwa budaya etnis Jawa tradisional dan terbelakang. Dan 29.1% responden menyatakan biasa saja bahwa budaya etnis Jawa tradisional dan terbelakang. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 2.91. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan biasa saja bahwa budaya etnis Jawa tradisional dan terbelakang.

Kemudian dari 86 responden, 54.7% menyatakan setuju bahwa orang-orang dalam etnis Tionghoa memiliki gaya hidup paling baik dimana pun berada. Dan 18.6% responden menyatakan biasa saja bahwa orang-orang dalam etnis Tionghoa memiliki gaya hidup paling baik dimana pun berada. Rata-rata

keseluruhan item ini adalah sebesar 3.63. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa orang-orang dalam etnis Tionghoa memiliki gaya hidup paling baik dimana pun berada.

Berikutnya dari 86 responden, 48.8% menyatakan setuju bahwa etnis Jawa harus meniru atau mencoba budaya etnis Tionghoa. Dan 26.7% responden menyatakan biasa saja bahwa etnis Jawa harus meniru atau mencoba budaya etnis Tionghoa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.45. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan biasa saja bahwa etnis Jawa harus meniru atau mencoba budaya etnis Tionghoa.

Kemudian dari 86 responden, 32.6% menyatakan sangat setuju bahwa bahasa yang digunakan etnis Jawa komunikatif dan mudah dipahami. Dan 30.2% responden menyatakan setuju bahwa bahasa yang digunakan etnis Jawa komunikatif dan mudah dipahami. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.76. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa bahasa yang digunakan etnis Jawa komunikatif dan mudah dipahami.

4.3.2 *Interpersonal Communication Competence (X2)*

Tabel 5
Distribusi Jawaban Responden terhadap
Interpersonal Communication Competence

		Opsi Jawaban					Rata-rata
		Sangat Mampu	Mampu	Cukup Mampu	Tidak Mampu	Sangat Tidak Mampu	
Item 6	F	22	47	13	4	0	4.01
	%	25.6%	54.7%	15.1%	4.7%	0.0%	
Item 7	F	23	46	17	0	0	4.07
	%	26.7%	53.5%	19.8%	0.0%	0.0%	
Item 8	F	23	39	21	3	0	3.95
	%	26.7%	45.3%	24.4%	3.5%	0.0%	
Item 9	F	24	41	19	2	0	4.01
	%	27.9%	47.7%	22.1%	2.3%	0.0%	
Item 10	F	26	40	18	2	0	4.05
	%	30.2%	46.5%	20.9%	2.3%	0.0%	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Keterangan :

- Item 6 : Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk beradaptasi dalam sebuah percakapan dengan etnis Jawa
- Item 7 : Mereka mengetahui bagaimana mengubah topic dan mengontrol nada percakapan
- Item 8 : Sangat mudah bagi mereka mengatur percakapan yang mudah dipahami oleh etnis Jawa
- Item 9 : Mereka menunjukkan pemahaman mereka kepada yang lain dengan menunjukkan perasaan mereka pada mereka
- Item 10 : Mereka ingin terlibat di dalam percakapan dengan etnis Jawa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 86 responden, 54.7% menyatakan mampu bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk beradaptasi dalam sebuah percakapan dengan etnis Jawa. Dan 25.6% responden menyatakan sangat mampu bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk beradaptasi dalam sebuah percakapan dengan etnis Jawa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.01. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan mampu bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk beradaptasi dalam sebuah percakapan dengan etnis Jawa.

Selanjutnya dari 86 responden, 53.5% menyatakan mampu bahwa mereka mengetahui bagaimana mengubah topic dan mengontrol nada percakapanku. Dan 26.7% responden menyatakan sangat mampu bahwa mereka mengetahui bagaimana mengubah topic dan mengontrol nada percakapanku. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.07. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan mampu bahwa mereka mengetahui bagaimana mengubah topic dan mengontrol nada percakapanku.

Kemudian dari 86 responden, 45.3% menyatakan mampu bahwa sangat mudah bagi mereka mengatur percakapan yang mudah dipahami oleh etnis Jawa. Dan 26.7% responden menyatakan sangat mampu bahwa sangat mudah bagi mereka mengatur percakapan yang mudah dipahami oleh etnis Jawa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.95. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan mampu bahwa sangat mudah bagi mereka mengatur percakapan yang mudah dipahami oleh etnis Jawa.

Berikutnya dari 86 responden, 47.7% menyatakan mampu bahwa mereka menunjukan pemahaman mereka kepada yang lain dengan menunjukan

perasaan mereka pada mereka. Dan 27.9% responden menyatakan sangat mampu bahwa mereka menunjukkan pemahaman mereka kepada yang lain dengan menunjukkan perasaan mereka pada mereka. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.01. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan mampu bahwa mereka menunjukkan pemahaman mereka kepada yang lain dengan menunjukkan perasaan mereka pada mereka.

Kemudian dari 86 responden, 46.5% menyatakan mampu bahwa mereka ingin terlibat di dalam percakapan dengan etnis Jawa. Dan 30.2% responden menyatakan sangat mampu bahwa mereka ingin terlibat di dalam percakapan dengan etnis Jawa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.05. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan mampu bahwa mereka ingin terlibat di dalam percakapan dengan etnis Jawa.

4.3.3 Gaya Komunikasi (X3)

Tabel 6
Distribusi Jawaban Responden terhadap Gaya Komunikasi

		Opsi Jawaban					Rata-rata
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
Item 11	F	21	27	8	30	0	3.45
	%	24.4%	31.4%	9.3%	34.9%	0.0%	
Item 12	F	8	41	30	7	0	3.58
	%	9.3%	47.7%	34.9%	8.1%	0.0%	
Item 13	F	11	27	21	24	3	3.22
	%	12.8%	31.4%	24.4%	27.9%	3.5%	
Item 14	F	46	34	4	2	0	4.44
	%	53.5%	39.5%	4.7%	2.3%	0.0%	
Item 15	F	39	29	16	2	0	4.22
	%	45.3%	33.7%	18.6%	2.3%	0.0%	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Keterangan :

- Item 11 : Etnis Tionghoa sulit mengemukakan pemikirannya ketika berinteraksi
- Item 12 : Ketika terjadi percakapan lebih suka mendengarkan daripada memulai percakapan
- Item 13 : Dalam percakapan menggunakan intonasi suara atau nada tinggi
- Item 14 : Mereka menghargai apa yang dikatakan etnis Jawa ketika berdialog dengan mereka
- Item 15 : Mereka terbuka dan jujur saat berkomunikasi dengan etnis Jawa

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 86 responden, 34.9% menyatakan tidak setuju bahwa etnis Tionghoa sulit mengemukakan pemikirannya ketika berinteraksi. Dan 31.4% responden menyatakan setuju bahwa etnis Tionghoa sulit mengemukakan pemikirannya ketika berinteraksi. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.45. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan biasa saja bahwa etnis Tionghoa sulit mengemukakan pemikirannya ketika berinteraksi.

Selanjutnya dari 86 responden, 47.7% menyatakan setuju bahwa ketika terjadi percakapan lebih suka mendengarkan daripada memulai percakapan. Dan 34.9% responden menyatakan biasa saja bahwa ketika terjadi percakapan lebih suka mendengarkan daripada memulai percakapan. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.58. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa ketika terjadi percakapan lebih suka mendengarkan daripada memulai percakapan.

Kemudian dari 86 responden, 31.4% menyatakan setuju bahwa dalam percakapan menggunakan intonasi suara atau nada tinggi. Dan 27.9% responden menyatakan tidak setuju bahwa dalam percakapan menggunakan

intonasi suara atau nada tinggi. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.22. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan biasa saja bahwa dalam percakapan menggunakan intonasi suara atau nada tinggi.

Berikutnya dari 86 responden, 53.5% menyatakan sangat setuju bahwa mereka menghargai apa yang dikatakan etnis Jawa ketika berdialog dengan mereka. Dan 39.5% responden menyatakan setuju bahwa mereka menghargai apa yang dikatakan etnis Jawa ketika berdialog dengan mereka. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.44. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa mereka menghargai apa yang dikatakan etnis Jawa ketika berdialog dengan mereka.

Kemudian dari 86 responden, 45.3% menyatakan sangat setuju bahwa mereka terbuka dan jujur saat berkomunikasi dengan etnis Jawa. Dan 33.7% responden menyatakan setuju bahwa mereka terbuka dan jujur saat berkomunikasi dengan etnis Jawa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.22. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa mereka terbuka dan jujur saat berkomunikasi dengan etnis Jawa.

4.3.4 Efektifitas Komunikasi (Y)

Tabel 7
Distribusi Jawaban Responden terhadap
Efektivitas Komunikasi

		Opsi Jawaban					Rata-rata
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	
Item 16	F	40	39	5	2	0	4.36
	%	46.5%	45.3%	5.8%	2.3%	0.0%	
Item 17	F	42	39	5	0	0	4.43
	%	48.8%	45.3%	5.8%	0.0%	0.0%	
Item 18	F	33	25	24	4	0	4.01
	%	38.4%	29.1%	27.9%	4.7%	0.0%	
Item 19	F	32	43	8	3	0	4.21
	%	37.2%	50.0%	9.3%	3.5%	0.0%	
Item 20	F	24	32	25	5	0	3.87
	%	27.9%	37.2%	29.1%	5.8%	0.0%	

Sumber : Data primer diolah, 2014

Keterangan :

- Item 16 : Untuk mencapai tujuan yang dikehendaki kebiasaan etnis Tionghoa mengembangkan sikap terbuka
- Item 17 : Dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti bela sungkawa
- Item 18 : Etnis Tionghoa sering terlibat dalam pembangunan desa seperti membangun jembatan
- Item 19 : Dalam banyak interaksi etnis tionghoa selalu berpartisipasi positif dalam mengemukakan pemikiran

Item 20 : Dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam rapat desa, rapat Rt/RW dan dalam dasa wisma etnis tionghoa selalu terlibat di dalamnya

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 86 responden, 46.5% menyatakan sangat setuju bahwa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki kebiasaan etnis Tionghoa mengembangkan sikap terbuka. Dan 45.3% responden menyatakan setuju bahwa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki kebiasaan etnis Tionghoa mengembangkan sikap terbuka. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.36. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki kebiasaan etnis Tionghoa mengembangkan sikap terbuka.

Selanjutnya dari 86 responden, 48.8% menyatakan sangat setuju bahwa dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti bela sungkawa. Dan 45.3% responden menyatakan setuju bahwa dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti bela sungkawa. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.43. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa dalam kehidupan sehari-hari etnis Tionghoa terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat seperti bela sungkawa.

Kemudian dari 86 responden, 38.4% menyatakan sangat setuju bahwa etnis Tionghoa sering terlibat dalam pembangunan desa seperti membangun jembatan. Dan 29.1% responden menyatakan setuju bahwa etnis Tionghoa sering terlibat dalam pembangunan desa seperti membangun jembatan. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.01. Dengan demikian, rata-rata responden

menyatakan setuju bahwa etnis Tionghoa sering terlibat dalam pembangunan desa seperti membangun jembatan.

Berikutnya dari 86 responden, 50% menyatakan setuju bahwa dalam banyak interaksi etnis tionghoa selalu berpartisipasi positif dalam mengemukakan pemikiran. Dan 37.2% responden menyatakan sangat setuju bahwa dalam banyak interaksi etnis tionghoa selalu berpartisipasi positif dalam mengemukakan pemikiran. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 4.21. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa dalam banyak interaksi etnis tionghoa selalu berpartisipasi positif dalam mengemukakan pemikiran.

Kemudian dari 86 responden, 37.2% menyatakan setuju bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam rapat desa, rapat Rt/RW dan dalam dasa wisma etnis tionghoa selalu terlibat di dalamnya. Dan 29.1% responden menyatakan biasa saja bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam rapat desa, rapat Rt/RW dan dalam dasa wisma etnis tionghoa selalu terlibat di dalamnya. Rata-rata keseluruhan item ini adalah sebesar 3.87. Dengan demikian, rata-rata responden menyatakan setuju bahwa dalam kegiatan kemasyarakatan seperti dalam rapat desa, rapat Rt/RW dan dalam dasa wisma etnis tionghoa selalu terlibat di dalamnya.

4.3.5 Deskripsi Rata-rata Variabel

Menentukan nilai rata-rata dengan prosedur yang disarankan oleh Kenny (1987) dan Moore (2007). Guna memperoleh nilai-rata-rata maka dilakukan pengklasifikasi nilai rata-rata menjadi lima bagian dengan menghitung nilai batas bawah dan batas atas. Nilai rentang jawaban tiap butir $5-1 = 4$ sehingga akan diperoleh nilai interval kelas $4/5 = 0.8$.

Tabel 8
Klasifikasi Nilai Rata-Rata

No	Batas Bawah	Batas Atas	Status
1	1,00	1,80	Sangat Tidak Baik (sangat rendah)
2	Lebih dari 1,80	2,60	Tidak Baik (rendah)
3	Lebih dari 2,60	3,40	Cukup Baik (Cukup tinggi)
4	Lebih dari 3,40	4,20	Baik (tinggi)
5	Lebih dari 4,20	5,00	Sangat Baik (sangat tinggi)

Tabel 9
Deskripsi Rata-Rata Variabel Sikap Etnosentris

No.	Item	Rata-Rata
1	$X_{1.1}$	3.38
2	$X_{1.2}$	2.91
3	$X_{1.3}$	3.63
4	$X_{1.4}$	3.45
5	$X_{1.5}$	3.76
Rata-rata variable Sikap etnosentris		3,42

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dijelaskan nilai rata-rata pada lima jawaban diatas adalah 3,42 menunjukkan bahwa sikap etnosentris etnis Tionghoa cukup tinggi, sedangkan nilai rata-rata setiap butir item berkisar antara 2,91 sampai dengan 3,76.

Tabel 10
Deskripsi Rata-rata Variabel *Interpersonal Communication Competence*

No	Item	Rata-Rata
1	$X_{2.1}$	4,01
2	$X_{2.2}$	4,07
3	$X_{2.3}$	3,95
4	$X_{2.4}$	4,01
5	$X_{2.5}$	4,05
Rata-rata Variabel <i>Interpersonal communication Competence</i>		4,01

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan pada tabel 10 dapat dijelaskan nilai rata-rata pada lima jawaban diatas adalah 4.01 menunjukkan bahwa *Interpersonal Communication competence* etnis Tionghoa baik atau tinggi, sedangkan nilai rata-rata setiap butir item berkisar antara 3,95 sampai dengan 4,07.

Tabel 11
Deskripsi Rata-rata variabel Gaya Komunikasi

No	Item	Rata-Rata
1	$X_{3.1}$	3.45
2	$X_{3.2}$	3.58
3	$X_{3.3}$	3.22
4	$X_{3.4}$	4.44
5	$X_{3.5}$	4.22
Rata-rata Variabel Gaya Komunikasi		3.78

Sumber : Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan pada tabel 11 dapat dijelaskan nilai rata-rata pada lima jawaban diatas adalah 3,78 menunjukkan bahwa Gaya Komunikasi etnis Tionghoa baik atau tinggi, sedangkan nilai rata-rata setiap butir item berkisar antara 3,22 sampai dengan 4,44.

Tabel 12

Deskripsi Rata-rata variabel Efektivitas Komunikasi

No	Item	Rata-Rata
1	$X_{4.1}$	4.36
2	$X_{4.2}$	4.43
3	$X_{4.3}$	4.01
4	$X_{4.4}$	4.21
5	$X_{4.5}$	3.87
Rata-rata Variabel Efektivitas Komunikasi		4.17

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan pada tabel 11 dapat dijelaskan nilai rata-rata pada lima jawaban diatas adalah 4.17 menunjukkan bahwa Efektivitas Komunikasi etnis Tionghoa baik atau tinggi, sedangkan nilai rata-rata setiap butir item berkisar antara 3,87 sampai dengan 4,43.

4.4 Hasil Pengujian Instrumen

A. Uji Validitas

Perhitungan dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dengan menggunakan teknik *Korelasi Pearson*. Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi r_{xy} lebih besar dari nilai *cut off* sebesar 0.3 berarti item kuisioner dinyatakan valid dan dinyatakan sah sebagai alat pengumpul data. Adapun ikhtisar hasil perhitungan r_{xy} atau sig sebagaimana output yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13
Hasil Perhitungan Uji Validitas Varibel

Variabel	Butir	Koef	Cut Off	Keterangan
Sikap Etnosentris (X1)	Item 1	0.621	0.3	Valid
	Item 2	0.759	0.3	Valid
	Item 3	0.680	0.3	Valid
	Item 4	0.670	0.3	Valid
	Item 5	0.511	0.3	Valid
Interpersonal Communication Competence (X2)	Item 6	0.750	0.3	Valid
	Item 7	0.591	0.3	Valid
	Item 8	0.649	0.3	Valid
	Item 9	0.579	0.3	Valid
	Item 10	0.681	0.3	Valid
Gaya Komunikasi (X3)	Item 11	0.710	0.3	Valid
	Item 12	0.595	0.3	Valid
	Item 13	0.683	0.3	Valid
	Item 14	0.639	0.3	Valid

	Item 15	0.603	0.3	Valid
Efektifitas Komunikasi (Y)	Item 16	0.697	0.3	Valid
	Item 17	0.536	0.3	Valid
	Item 18	0.676	0.3	Valid
	Item 19	0.590	0.3	Valid
	Item 20	0.711	0.3	Valid

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen bahwa terdapat beberapa nilai korelasi lebih besar dari nilai *cut off* sebesar 0.3. Dengan demikian butir-butir pertanyaan di variabel tersebut dinyatakan valid dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

B. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas Instrumen digunakan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya. Untuk menguji digunakan *Alpha Cronbach*. Dimana suatu instrumen akan semakin *reliable* apabila koefisien *alpha* semakin mendekati nilai 1.00 atau koefisien *alpha* kurang dari 0.60 dianggap tidak *reliable* dan sebaliknya dinyatakan *reliable*. Adapun rangkuman interpretasi reliabilitas kuisioner sesuai dengan *Output SPSS* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14
Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Sikap Etnosentris (X1)	0.644	Reliabel
<i>Interpersonal Communication Competence</i> (X2)	0.659	Reliabel

Gaya Komunikasi (X3)	0.640	Reliabel
Efektifitas Komunikasi (Y)	0.643	Reliabel

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai semua variabel mempunyai *Alpha Cronbach* yang lebih besar dari 0.6, sehingga variabel tersebut dinyatakan handal dan layak dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

4.5 Analisis Data

4.5.1 Analisis Pengaruh Sikap Etnosentris, *Interpersonal communication competence*, Gaya Komunikasi terhadap Efektifitas Komunikasi

Analisis regresi linier dimaksudkan untuk mendapatkan model pengaruh antara sikap etnosentris, *Interpersonal communication competence*, Gaya komunikasi terhadap Efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa dii Kec. Ambulu Kab. Jember.

4.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Asumsi Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel bebas di dalam model regresi yang terbentuk. Pengujian asumsi multikolinieritas diharapkan antar variabel bebas tidak saling berkorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF lebih kecil sama dengan 10 maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier.

Hasil pengujian asumsi multikolinieritas dapat diketahui melalui grafik berikut:

Tabel 15
Hasil Perhitungan Uji Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Sikap Etnosentris	<i>Interpersonal Communication Competence</i>	Gaya Komunikasi
VIF	1.209	1.474	1.366

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Berdasarkan output pengujian asumsi multikolinieritas terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10, sehingga model regresi yang terbentuk tidak mengandung gejala multikolinier.

b. Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (residual) berdistribusi normal atau tidak. Pengujian asumsi normalitas diharapkan residual berdistribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat melalui pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Residual berdistribusi normal

H1 : Residual tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas hitung $> level\ of\ significance\ (\alpha)$ maka H0 diterima, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi normalitas melalui Kolmogorov-Smirnov Test:

Tabel 16
Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

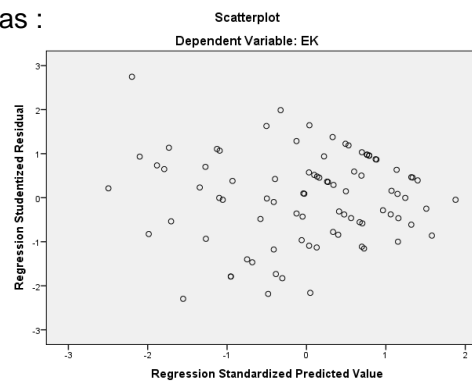
Kolmogorov- Smirnov Z	0.634
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.816

Sumber: Hasil analisis data, 2014

Pengujian asumsi normalitas menunjukkan nilai statistik uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.634 dengan probabilitas sebesar 0.816. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas (Asymp. Sig) $> level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$, sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

c. Asumsi Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen (konstan) atau tidak. Pengujian asumsi heteroskedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heteroskedastisitas dapat dilihat melalui *Scatter Plot*. Kriteria pengujian menyatakan titik-titik residual menyebar secara acak (tidak membentuk pola tertentu) maka dinyatakan asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas :



Gambar 3
Scatter Plot

Hasil pengujian asumsi heteroskedastisitas menggunakan *scatter plot* dapat diketahui bahwa titik-titik residual menyebar secara acak. Dengan demikian asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.5.3 Hasil Estimasi Pengaruh Sikap Etnosentris, *Interpersonal*

***communication competence*, Gaya Komunikasi terhadap Efektifitas**

Komunikasi

Hasil pengujian pengaruh sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi terhadap efektifitas komunikasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 17
Hasil perhitungan Pengaruh Variabel Bebas terhadap
Variabel Terikat

	Unstandardized	Standardized	T	Sig.
	Coefficients	Coefficients		
	B	Beta		
(Constant)	1.225		3.433	0.001
Sikap Etnosentris (X1)	-0.148	-0.193	-2.157	0.034
<i>Interpersonal Communication Competence</i> (X2)	0.452	0.447	4.534	0.000
Gaya Komunikasi (X3)	0.166	0.199	2.098	0.039
$F_{hitung} = 23.174$ $R \text{ Square } (R^2) = 0.459$ $R = 0.677$ $Sign-F = 0.000$ $Adjusted. R^2 = 0.439$				

Sumber : hasil analisis data, 2014

4.5.4 Pengujian Koefisien Determinasi

Besarnya kontribusi sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi terhadap efektifitas komunikasi dapat diketahui melalui koefisien determinasinya (*adjusted R²*) yaitu sebesar 0.439 atau sebesar 43.9%. Hal ini berarti kontribusi sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi terhadap efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember sebesar 43.9%, sedangkan sisanya sebesar 56.1% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.5.5 Pengujian Tingkat Keeratan Hubungan

Penentuan besar keeratan hubungan dapat dilakukan dengan cara melihat derajat koefisien keeratan hubungan sebagai berikut:

- 0 - 0.05 : Tidak ada hubungan
- 0, 05 – 0, 25 : Hubungan lemah
- 0, 25 – 0, 5 : Hubungan cukup kuat
- 0, 5 – 0, 75 : Hubungan kuat
- 0, 75 - 0, 99 : Hubungan sangat kuat
- 1 : Hubungan sempurna

Besarnya tingkat keeratan hubungan sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, Gaya komunikasi dengan efektifitas komunikasi dapat diketahui melalui korelasi berganda (*R*) yaitu sebesar 0.677 atau sebesar 67.7%. Hal ini tingkat keeratan hubungan sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi dengan efektifitas komunikasi sebesar 67.7%, atau dengan kata lain sikap etnosentris, *Interpersonal*

communication competence, Gaya komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan efektifitas komunikasi. Bertolak dari ketetapan keeratan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variable bebas terhadap variable terikat sebesar 0,67 bisa dikatakan memiliki hubungan yang kuat

4.5.6 Pengujian Signifikansi

4.5.6.1 Uji Signifikansi Simultan

Pengujian signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap etnosentris (X1), *Interpersonal communication competence* (X2), Gaya komunikasi (X3) secara bersama-sama terhadap efektifitas komunikasi (Y). Adapun hipotesis pengujian signifikansi secara simultan sebagaimana berikut :

H0: $\beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh sikap etnosentris (X1), *Interpersonal communication competence* (X2), gaya komunikasi (X3) secara bersama-sama terhadap efektifitas komunikasi (Y))

H1: $\beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ (Ada pengaruh sikap etnosentris (X1), *Interpersonal communication competence* (X2), gaya komunikasi (X3) secara bersama-sama terhadap efektifitas komunikasi (Y))

Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas hitung *<level of significance* (α) maka H0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan secara simultan sikap etnosentris (X1), *Interpersonal communication competence* (X2), gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi (Y). Pengujian signifikansi secara simultan menghasilkan nilai $F_{hitung} = 23.174$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung *<level of significance* ($\alpha=5\%$), sehingga H0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) sikap etnosentris, *interpersonal communication*

competence, gaya komunikasi terhadap efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember.

4.5.6.2 Uji Signifikansi Parsial

Pengujian signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sikap etnosentris (X1), *interpersonal communication competence* (X2) gaya komunikasi (X3) secara parsial atau individu terhadap efektifitas komunikasi (Y). Adapun hipotesis pengujian signifikansi parsial sebagaimana berikut :

Hipotesis 1

H0 : $\beta_1 = 0$ (Tidak ada pengaruh sikap etnosentris (X1) terhadap efektifitas komunikasi (Y))

H1 : $\beta_1 \neq 0$ (Ada pengaruh sikap etnosentris (X1) terhadap efektifitas komunikasi (Y))

Hipotesis 2

H0 : $\beta_2 = 0$ (Tidak ada pengaruh *Interpersonal communication competence* (X2) terhadap efektifitas komunikasi (Y))

H1 : $\beta_2 \neq 0$ (Ada pengaruh sikap gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi (Y))

Hipotesis 3

H0 : $\beta_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi (Y))

H1 : $\beta_3 \neq 0$ (Ada pengaruh sikap etnosentris (X1), *Interpersonal communication competence* (X2), Gaya komunikasi (X3) secara bersama-sama terhadap efektifitas komunikasi (Y))

Hipotesis Konstanta

$H_0 : \beta_0 = 0$ (Tidak ada pengaruh konstanta terhadap efektifitas komunikasi (Y))

$H_1 : \beta_0 \neq 0$ (Ada pengaruh konstanta terhadap efektifitas komunikasi (Y))

Kriteria pengujian menyatakan jika probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ (α) maka H_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan secara individu sikap etnosentris (X1) terhadap efektifitas komunikasi (Y), *interpersonal communication competence* (X2) terhadap efektifitas komunikasi (Y), gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi (Y).

1. Uji Signifikansi *Parsial* antara Sikap Etnosentris terhadap Efektifitas Komunikasi

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) sikap etnosentris (X1) terhadap efektifitas komunikasi (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = -2.157$ dengan probabilitas 0.034. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$), sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan sikap etnosentris (X1) terhadap efektifitas komunikasi (Y). Dengan demikian hipotesis 1 terpenuhi.

Semakin tinggi nilai yang dihasilkan dalam perhitungan menggunakan GENE Scale maka semakin etnosentris individu tersebut, nilai minus menunjukkan bahwa semakin etnosentris seorang individu maka cenderung dapat menurunkan efektivitas komunikasi.

2. Uji Signifikansi *Parsial* antara *Interpersonal communication competence* terhadap Efektifitas Komunikasi

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) *interpersonal communication competence* (X2) terhadap efektifitas komunikasi (Y)

menghasilkan nilai $t_{hitung} = 4.534$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan *interpersonal communication competence* (X2) terhadap efektifitas komunikasi(Y). Dengan demikian hipotesis 2 terpenuhi.

Dari hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa semakin kompeten seseorang dalam melakukan komunikasi interpersonal maka cenderung dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

3. Uji Signifikansi *Parsial* antara Gaya Komunikasi terhadap Efektifitas Komunikasi

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2.098$ dengan probabilitas 0.039. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance\ (\alpha=5\%)$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya komunikasi (X3) terhadap efektifitas komunikasi(Y). Dengan demikian hipotesis 3 terpenuhi.

Dari hasil analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa semakin baik gaya komunikasi seseorang atau individu cenderung dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

4. Uji Signifikansi *parsial* antara Konstanta terhadap Efektifitas Komunikasi

Pengujian signifikansi secara parsial (individu) konstanta terhadap efektifitas komunikasi (Y) menghasilkan nilai $t_{hitung} = 3.433$ dengan probabilitas 0.001. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance$

($\alpha=5\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan konstanta terhadap efektifitas komunikasi(Y).

4.5.7 Model Empirik Regresi Linier

Persamaan regresi linier berganda dari hasil pengujian adalah :

$$Y = 1.225 - 0.148 X_1 + 0.452 X_2 + 0.166 X_3$$

Persamaan ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. **Koefisien konstanta** sebesar 1.225 menyatakan bahwa laju perubahan efektivitas komunikasi apabila variabel sikap etnosentris, *interpersonal communication competence*, gaya komunikasi bernilai konstan sebesar 1.225.
2. **Koefisien sikap etnosentris (X1)** sebesar -0.148 menyatakan bahwa semakin tinggi sikap etnosentris etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat menurunkan efektifitas komunikasi etnis tersebut. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka sikap etnosentris etnis tersebut perlu diturunkan. Meningkatnya satu satuan
3. ***Interpersonal communication competence (X2)***sebesar0.452menyatakan bahwa semakin tinggi *interpersonal communication competence* etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat meningkatkan efektifitas komunikasi etnis tersebut atau dengan kata lain untuk meningkatkan efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka *interpersonal communication competence* etnis tersebut perlu ditingkatkan.

4. **Gaya komunikasi (X3)** sebesar 0.166 menyatakan bahwa semakin tinggi gaya komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat meningkatkan efektivitas komunikasi etnis tersebut. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka gaya komunikasi etnis tersebut perlu ditingkatkan.

4.5.8 Pengaruh Dominan

Pengaruh dominan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat melalui *standardize coefficient*. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki koefisien standarisasi terbesar adalah variabel *interpersonal communication competence* sebesar 0.447. Dengan demikian *interpersonal communication competence* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember.

4.6 Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti membahas pengaruh tentang sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu. Istilah etnosentrisme pada mulanya muncul dalam bidang kajian Sosiologi yang membahas kurang lebih mengenai cara penilaian suatu etnis terhadap budaya lain dengan menggunakan standar penilaian budaya sendiri. Kemudian Sikap etnosentris dapat dijabarkan dengan meminjam definisi yang diungkapkan Samovar (2010) dalam Zikargae (2013) menekankan bahwa setiap budaya baik secara sadar ataupun tidak cenderung melestarikan atau

memuliakan sejarahnya, keilmuan, ekonomi, hasil budayanya, sering meminimalkan penerimaan terhadap budaya lain.

Sumner (1906) dalam Hammond dan Axelrod (2006) mengutarakan bahwa *Ethnocentrism is a nearly universal syndrome of discriminatory attitudes and behavior, the attitude include seeing own group as virtuous and superior, one own standard of value as universal and outgroup as contemptible and inferior.* Ethnosentrisme merupakan sindrom universal mengenai sikap dan tingkah laku diskriminatif, sikap etnosentris dapat dijelaskan sebagai melihat group sendiri memiliki sifat berbudi luhur dan paling unggul sementara yang lainnya rendah dan tidak bermutu.

Sikap etnosentris dapat diukur melalui GENE SCALE yang kemudian diadopsi oleh peneliti dalam bentuk instrument pertanyaan. Sedangkan untuk meneliti *Interpersonal communication competence* peneliti juga mengadopsi instrument penelitian yang telah ada dan teruji validitas dan reliabilitasnya yakni menggunakan model penilaian milik Spitzberg dan Cupach's dan untuk variabel gaya komunikasi penulis mengembangkan instrument penelitian dari teori.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti melalui SPSS diperoleh nilai rata-rata variabel sikap etnosentris pada tabel 9 sebesar 3,42 menunjukkan bahwa sikap etnosentris etnis Tionghoa cukup tinggi. Sikap etnosentris yang tinggi berpengaruh terhadap efektivitas yang terjalin antara etnis Tionghoa kepada etnis Jawa sebab dengan merasa bahwa budaya mereka lebih baik dari budaya etnis Jawa serta menganggap budaya lain tidak sejajar atau sebagus budaya mereka maka dapat mengurangi penerimaan mereka terhadap etnis Jawa. Hal ini akan berimbas pada hubungan interpersonal yang terjalin

diantara kedua etnis tersebut sesuai pendapat dari Gudyskunt dkk (2003) dalam Liliweri (2011) mengenai konsekuensi dari etnosentrisme:

- a. Mengakibatkan misunderstanding mengenai niat, nilai, pernyataan dan tingkah laku orang lain
- b. Menerima norma, nilai perilaku sebuah grup (grup sendiri/ in group) sebagai moral baik dan layak sedangkan grup lain yang berbeda selalu dinilai immoral, salah dan tidak layak.
- c. Menyebabkan orang-orang melebihkan perbedaan yang kemudian menganggap budaya sendiri superior dan budaya etnis lain inferior
- d. Memunculkan sikap *intolerance* terhadap grup dan budaya lain.

Menurut GENE scale semakin besar nilai yang diperoleh dari hasil pengukuran ini maka semakin tinggi sikap etnosentris individu tersebut. Penolakan ataupun *rejection* secara implicit terhadap etnis di luar entitas mereka pun terjadi semisal jarangya etnis Tionghoa menerima tamu atau mengijinkan anak-anak mereka berinteraksi dengan etnis Jawa. Bahkan mereka cenderung memasukkan anak-anak mereka di sekolah yang memiliki jumlah siswa mayoritas berasal dari etnis yang sama.

Faktor kedua yang mempengaruhi efektivitas komunikasi adalah *Interpersonal communication competence* yakni merupakan *ability to work well with people and involve your acceptance of others without prejudice*. Kemampuan bekerja dengan baik bersama orang lain yang melibatkan penerimaan terhadap orang lain tanpa adanya prasangka. Spitzberg (1983) dalam Morreale (2012) *agree that judgement about communication competence is based on perceptions of effectiveness, the extent of which communication accomplishes valued outcomes and on appropriateness*.

Berdasarkan pada tabel 10 diperoleh rata-rata variabel *Interpersonal communication competence* sebesar 4, 01 menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi etnis tionghoa terhadap etnis Jawa telah dinilai baik. Semakin baik kemampuan berkomunikasi dengan etnis di luar entitas mereka maka semakin baik atau bagus pula efektivitas yang terjalin. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Spitzberg dalam Morreale (2012) mengutarakan bahwa dengan Cara mengoptimalkan *communication competence* maka efektivitas komunikasi akan tercapai.

Gaya Komunikasi merupakan variable bebas ketiga yang akan dibahas dalam penelitian ini merujuk pada cara berkomunikasi atau berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik (Daryanto, 2011 h.153). Gaya komunikasi dalam tataran komunikasi termasuk dalam komunikasi non verbal yang melibatkan *body language, sounds, body movement, eye contact, facial expression, pitch or tone of a voice, spatial distance, and dress of an individual* (Butt, 2011 h.18). Gaya Komunikasi juga bias dimaknai sebagai *personal style* mengutip dari pendapat Norton (1997) dalam Allen, dkk (2006) bahwa *Communication style has been defined the way one verbally and paraverbally interacts to signal how literal meaning should be taken, interpreted, filtered, or understood*. Menurut Norton *communication style* dapat juga dipahami sebagai *personal style* saat melakukan komunikasi. Gaya komunikasi dalam penelitian ini meliputi gaya pasif, assertive dan agresif.

Termasuk dalam tataran komunikasi nonverbal maka kedudukannya pun dalam proses komunikasi juga diperhitungkan. Secara terang-terangan memang belum terdapat penelitian atau pakar yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi namun secara implicit

melalui berbagai teori yang ada serta penelitian yang ditemukan oleh peneliti maka peneliti bias mem*paraphrase* bahwa seyogyanya komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam proses komunikasi bilamana kata terkadang sulit dipahami maka bahasa tubuh, raut ekspresi, intonasi serta cara berbicara mampu menerangkan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan.

4.6.1 Pengaruh sikap etnosentris terhadap efektivitas komunikasi

Sikap etnosentris merupakan salah satu aspek dalam budaya yang memberikan pengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Sikap ini ditandai dengan kurangnya penerimaan terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda sebagaimana yang dikatakan oleh Dong, Day dan Collaco (dikutip dalam Berry & Kalin, 1985) yang menyatakan bahwa *ethnocentrism is viewed as as lacking of acceptance of cultural diversity and tolerance for out group*. Sumner (1906) dalam Hammond dan Axelrod (2006) mengutarakan bahwa *ethnocentrisme is a nearly universal syndrome of discriminatory attitude and behaviour, the attitude include seing own group as virtuous and superior one own standard of value as universal and outgroup as contemptible and inferrior*. Etnosentrisme merupakan sindrom universal mengenai sikap dan tingkah laku diskriminatif, sikap ini termasuk melihat grup atau kelompok sendiri memiliki sifat berbudi luhur dan superior sedangkan yang lainnya rendah dan tidak bermutu.

Liliweri dalam bukunya Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (2011) menegaskan bahwa etnosentrisme merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Hal ini terjadi karena sikap etnosentrisme ini selalu berpandangan bahwa budaya sendiri atau *in group*

lebih hebat, mulia, agung dan luhur dibandingkan dengan budaya etnis lain. Di lain sisi etnosentris membuat penilaian mengenai budaya lain menggunakan standard budaya sendiri. Dengan kata lain apabila sikap ini tetap bercokol di dalam diri individu akan menyebabkan adanya penolakan atau *rejection* terhadap etnis asing. Jika demikian otomatis proses komunikasi juga mengalami kendala dimana menurut Lunenburg (2010) *the elements in the communication process determine the quality of communication*. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Keyton (2011) yakni *a problem in any one of these elements can reduce communication effectiveness* (Keyton, 2011). Inti dari pernyataan kedua apakar tersebut tak lain adalah bahwa jika salah satu dari elemen komunikasi terhambat maka akan mempengaruhi efektivitas komunikasi. Komunikasi dapat berjalan harmonis apabila terjadi *same meaning* antara komunikator dengan komunikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS pada tabel 17 maka diperoleh pengujian signifikansi secara parsial (individu) antara sikap etnosentris (X_1) terhadap efektivitas komunikasi (Y) menghasilkan nilai $t = -2,157$ dengan probabilitas 0.034. dari hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< \text{level of significance} (\alpha = 5\% \text{ atau } 0.05)$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan sikap etnisentris (X_1) terhadap efektivitas komunikasi dengan demikian hipotesis 1 diterima.

Dari hasil tersebut telah terbukti bahwa Sikap etnosentris (X_1) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Meskipun sebenarnya masih terdapat banyak faktor lain yang juga mempengaruhi efektivitas komunikasi diantaranya toleransi, keterbukaan, empati dsb. Namun

dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji satu variabel yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi sednagkan faktor lain tidak dibahas dalam penelitian ini. Untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki sikap etnosentris tinggi atau rendah bisa diukur dengan menggunakan *self assesment* atau penilaian diri dengan menggunakan *Generalized Ethnocentrism* atau disebut dengan GENE Scale. Semakin tinggi nilai yang diperoleh seorang individu melalui tes ini maka semakin etnosentris individu tersebut hal ini senada dengan pernyataan teori yang telah ada dan dibuktikan dengan analisis data bahwa untuk bisa mencapai efektivitas komunikasi maka sikap etnosentris perlu diminimalisir.

Pada dasarnya manusia hidup tidak pernah lepas dari sikap etnosentris yang diperoleh melalui budaya dalam wujud sikap primordial. Setiap individu memiliki keinginan baik sadar ataupun tidak untuk melestarikan budayanya, hal ini terkadang berbentuk etnosentrisme positif berupa patriotisme. Namun sebenarnya yang ditakuti dari etnosentrisme ini adalah apabila mengarah pada *negative attitude* seperti *judgement, prejudice, discriminatory, streotype* atau yang paling ekstrim yakni *ethnic cleansing* yang dilakukan oleh Hitler. Hal itu tidak hanya dapat merusak keharmonisan hubungan antarpribadi yang terjalin namun juga mengakibatkan munculnya masalah sosial yang pada akhirnya berujung pada masalah-masalah makro seperti seperti tragedi Mei 1998 di Jakarta atau kejadian di Sampit.

Sikap Etnosentrisme tidak bisa dihilangkan begitu saja dikarenakan sikap ini diturunkan kepada pelaku budaya melalui nilai-nilai budaya yang turun temurun setiap generasi. Namun sikap ini bisa diminimalisir dengan cara menghargai kesederajatan budaya dalam keanekaragaman budaya, sebagaimana yang

diungkapkan Suparlan (2011) mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan atau dengan kata lain melalui pendidikan multikultur.

4.6.2 Pengaruh *Interpersonal Communication Competence* terhadap efektivitas komunikasi

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu tataran komunikasi yang sangat fundamental dari tataran komunikasi lainnya karena hubungan antar manusia dimulai dari tahap ini. Interaksi yang terjadi diantara dua individu atau lebih dimana komunikasi hadir sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan baik verbal maupun non verbal melibatkan *interpersonal communication competence*.

Menurut Spitzberg & Cupac dan Rusli dkk (2011) *interpersonal communication competence explains and individual capability to behave appropriately and effectively based on the situation of the communication process which is includes three components knowledge, skills and motivation*. Kemampuan berkomunikasi interpersonal menjelaskan kemampuan seseorang berperilaku secara pantas dan efektif berdasarkan situasi dimana proses komunikasi tengah berlangsung yang mana terdiri dari tiga komponen yaitu pengetahuan, keterampilan serta motivasi.

Dalam pemahaman tersebut Spitzberg dalam Morealle (2012) juga mengemukakan bahwa guna mencapai efektivitas komunikasi maka salah satu caranya adalah dengan mengoptimalkan *interpersonal communication competence*. Dari hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS diperoleh pengujian signifikansi secara parsial (individu) *interpersonal communication competence* (X_2) terhadap efektivitas komunikasi menghasilkan $t_{hitung} = 4,534$

dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung < *level of significance* ($\alpha = 5\%$ atau 0.05) sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima atau terpenuhi.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal merupakan faktor kedua yang peneliti teliti dalam penelitian ini berkaitan dengan ketiga aspek motivasi, skill dan juga pengetahuan. Motivasi merujuk pada keinginan seorang individu untuk berkomunikasi dengan baik, skill merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan perilaku yang layak selagi berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan pengetahuan merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi perilaku yang layak selama komunikasi berlangsung.

Kemampuan komunikasi memainkan peran penting dalam proses komunikasi interpersonal yang melibatkan etnis dengan latar belakang budaya berbeda. Menurut Morreale (2012) dengan menguasai kemampuan ini maka kesuksesan dalam hidup juga dalam hal karir akan tercapai. Bahkan terdapat sebuah penelitian di Amerika bahwa kualitas hidup seseorang dapat diukur dari hubungan interpersonal (Campbell, 1980 dalam Nicotera, n.y). *“Most Americans report that the quality of their lives is determined by the number and quality of their interpersonal relationship.”*

Interaksi sosial merupakan wadah yang sesuai dalam mengembangkan kemampuan ini sebab melalui proses itulah seorang individu memahami bagaimana cara bertingkah laku maupun bersikap dengan individu lain serta bagaimana cara merespon balik apa yang telah terlontar dalam proses komunikasi. Argument tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Morreale (2012) dalam artikel ilmiahnya mengenai *Competence and Incompetence*

Communication yang mengemukakan bahwa survey yang dilakukan pada tahun 2008 sebanyak 93 jurnal, artikel surat kabar, *reports*, memberikan bukti bahwa *Interpersonal communication competence* memberikan manfaat meningkatkan institusi pendidikan, menjadi social yang bertanggung jawab, partisipan budaya di dunia, sukses dalam hal karir dan bisnis, meningkatkan proses dan kehidupan organisasi dan sangat krusial adalah kemampuan berkomunikasi ini juga mulai memasuki ranah komunikasi kesehatan, krisis komunikasi, serta criminal dan kebijakan.

Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal atau *interpersonal communication competence* dapat diukur melalui model *assessment* milik Spitzbergh dan Cupach's yang berjumlah 18 item pertanyaan yang setiap itemnya telah dikategorikan berdasarkan *skill*, motivasi dan *knowledge*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh ketika menjawab model *assessment* maka semakin kompeten individu tersebut melakukan komunikasi interpersonal.

4.6.3 Pengaruh gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi

Gaya Komunikasi atau *communication style* dalam lingkup komunikasi tergolong komunikasi nonverbal yang melibatkan melibatkan *body language, sounds, body movement, eye contact, facial expression, pitch or tone of a voice, spatial distance, and dress of an individual* (Butt, 2011 h.18).

Dikatakan komunikasi non verbal karena komunikasi ini merujuk pada cara seseorang mengkespresikan diri mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain seperti halnya lebih suka diam daripada memulai sebuah pembicaraan atau dapat pula menggunakan nada bicara atau intonansi tertentu. Pemahaman

mengenai gaya komunikasi dipaparkan oleh Norton (1997) dalam Allen, dkk (2006) *Communication style has been defined the way one verbally and paraverbally interacts to signal how literal meaning should be taken, interpreted, filtered, or understood*. Menurut Norton *communication style* dapat juga dipahami sebagai *personal style* saat melakukan komunikasi. Gaya personal ini yang kemudian melahirkan berbagai gaya diantaranya yang akan diteliti peneliti adalah gaya pasif, gaya assertif dan gaya agresif.

Keefektifan komunikasi bisa tercapai bila kita mampu mengkomunikasikan pesan baik verbal maupun non verbal secara jelas apa yang akan disampaikan, menyampaikan kesan yang diinginkan dan mampu mempengaruhi orang lain sesuai dengan apa yang diinginkan dalam komunikasi (Prahasty, 2009).

Tertarik meneliti lebih lanjut mengenai gaya komunikasi peneliti dengan bantuan SPSS Dari hasil analisis data menggunakan bantuan SPSS diperoleh pengujian signifikansi secara parsial (individu) gaya komunikasi (X_3) terhadap efektivitas komunikasi (Y) menghasilkan $t_{hitung} = 2,098$ dengan probabilitas 0,039. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$ atau 0.05). Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya komunikasi (X_3) terhadap efektivitas komunikasi, dengan demikian hipotesis 3 terpenuhi.

Gaya komunikasi merupakan cara berbicara yang menimbulkan daya tarik (Daryanto, 2010). Ketika seseorang menggunakan gaya komunikasi yang mudah dipahami melalui intonasi, mimik, ekspresi serta artikulasi yang digunakan maka pesan dapat diurai dengan cepat sehingga mudah menimbulkan respon balik. Standar dari terciptanya efektivitas komunikasi adalah bilamana pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti atau dipahami dengan baik oleh

komunikasikan. Semakin baik atau mudah dipahami gaya komunikasi maka semakin mudah seseorang memahami maksud pesan yang disampaikan yang kemudian mengarah pada tercapainya efektivitas komunikasi.

4.6.4 Pengaruh serta hubungan sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Sikap Etnosentris *interpersonal communication competence* dan Gaya komunikasi mempunyai pengaruh terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa pada Etnis Jawa. Penelitian ini sesuai dengan pemikiran Hammer (1998), Ruben (1977), Olebe dan Koester 1989, Hammer dan Nishida 1989, Dinges dan Lieberman 1989, Kealey 1989 dalam Liliweri (2011) bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh sikap etnosentris, kemampuan berkomunikasi dan gaya komunikasi atau bisa dipahami sebagai *personal style*.

Dapat disimpulkan bahwa Sikap etnosentris, *Interpersonal Communication competence* dan Gaya komunikasi memiliki pengaruh baik parsial maupun simultan terhadap efektivitas komunikasi. Secara parsial Sikap Etnosentris (X_1) berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi (Y) dibuktikan dengan pengujian yang menghasilkan nilai $t_{hitung} = -2,157$ dengan probabilitas 0.034. dari hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance (\alpha = 5\%$ atau 0.05), *Interpersonal Communication competence* (X_2) berpengaruh terhadap efektivitas Komunikasi (Y) dibuktikan dengan pengujian yang menghasilkan nilai $t_{hitung} = 4,534$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance (\alpha = 5\%$ atau 0.05)

dan gaya komunikasi(X_3) berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi (Y) dengan pengujian yang menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2,098$ dengan probabilitas 0,039. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha=5\%$ atau 0.05).

Kemudian secara simultan Sikap Etnosentris (X_1) , *Interpersonal Communication competence* (X_2) dan gaya komunikasi (X_3) berpengaruh terhadap Efektivitas komunikasi (Y) melalui hasil pengujian signifikansi secara simultan menghasilkan nilai $F_{hitung} = 23.174$ dengan probabilitas 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas hitung $< level\ of\ significance$ ($\alpha =5\%$ atau 0.05). Hal ini berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) Sikap Etnosentris (X_1), *Interpersonal Communication competence*(X_2) dan gaya komunikasi (X_3) berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi (Y).

Dari pengujian regresi berganda juga dihasilkan atau ditemukan sebuah hubungan yang kuat Sikap Etnosentris (X_1), *Interpersonal Communication competence*(X_2) dan gaya komunikasi (X_3) berpengaruh terhadap Efektivitas komunikasi (Y) melalui korelasi berganda (R) yang bisa dilihat pada tabel 17 sebesar 0.677 atau sebesar 67%. Bisa dikatakan bahwa Sikap Etnosentris (X_1) , *Interpersonal Communication competence*(X_2) dan gaya komunikasi (X_3) memiliki hubungan kuat terhadap Efektivitas komunikasi (Y) sebesar 0.677.

4.6.5 Perbedaan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Pada Bab II telah disinggung mengenai perbedaan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Maka dalam sub bab ini peneliti akan kembali membenturkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil temuan penelitian terdahulu.

- a. Perbedaan hasil temuan penelitian Sikap etnosentris etnis Tionghoa asli (totok) dengan etnis Tionghoa peranakan dengan Penelitian Pengaruh Sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi.
 Dalam penelitian kuantitatif perbedaan hasil temuan dapat diketahui dari jenis metode dan analisa data yang digunakan. Apabila metode yang digunakan berbeda maka hasil yang diperoleh pun berbeda demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif eksplanatif menggunakan analisis data regresi lienar berganda sedangkan metode yang digunakan penelitian tetrdahulu adalah metode kuantitatif komparatif dengan analisis data memakai Uji T. Hasil yang diperoleh pun berbeda hal ini juga terkait dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian terdahulu ditemukan hasil bahwa sikap etnosentris etnis Tionghoa asli (totok) lebih tinggi daripada etnis Tionghoa peranakan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan variabel bebas (sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan haya komunikasi) terhadap variabel terikat (Efektivitas Komunikasi).
- b. Perbedaan hasil temuan penelitian *Effective Communication: critical factors in the birth of health alliance of the hudson* dengan Penelitian Pengaruh Sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh peneliti bahwa metode yang berbeda mengakibatkan hasil yang berbeda pula. Penelitian terdahulu menggunakan metode mix (kualitatif dan kuantitatif) hasil yang diperoleh komunikasi yang efektif dan kerjasama tim dapat menunjang kesuksesan *health alliance of the hudson*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif eksplanatif, hasil yang diperoleh terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan variabel bebas (sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan haya komunikasi) terhadap variabel terikat (Efektivitas Komunikasi).

- c. Perbedaan hasil temuan penelitian perbedaan tingkat etnosentrisme pada orang Betawi dewasa awal yang memiliki pendidikan tinggi dengan yang memiliki pendidikan rendah dengan penelitian pengaruh Sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode komparatif menggunakan analisis data Uji T *independent sample test* diperoleh hasil orang Betawi yang berpendidikan rendah mempunyai tingkat etnosentrisme lebih tinggi daripada yang berpendidikan tinggi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti metode yang dipakai adalah kuantitatif eksplanatif dengan analisis data menggunakan regresi linear berganda dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan variabel bebas (sikap etnosentris, *interpersonal communication competence* dan haya komunikasi) terhadap variabel terikat (Efektivitas Komunikasi).

- d. Perbedaan hasil temuan penelitian Pengaruh Gaya kepemimpinan, Kerjasama Tim dan Gaya Komunikasi terhadap Kepuasan Kerja serta dampaknya terhadap Kinerja Pegawai pada Sekretariat Daerah kota Sabang dengan penelitian pengaruh Sikap etnosentris , *interpersonal communication competence* dan gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi.

Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan analisis *path* atau jalur. Hasil yang diperoleh terdapat pengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap sejumlah variabel yang diteliti. Metode analisis jalur merupakan pengembangan dari regresi dan korelasi, perbedaan sangat jelas jika dalam regresi tidak dipermasalahkan hubungan langsung ataupun tidak langsung antar variabel *independent* terhadap variabel *dependent* namun dalam analisis jalur mengkaji mengenai pengaruh langsung dan tidak langsung.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbatas pada tiga aspek yang mempengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan antar etnik. Meskipun menurut teori masih banyak aspek lain yang memiliki pengaruh lebih besar dari apa yang tengah diteliti oleh peneliti. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini sebanyak 56, 1% melalui pengujian koefisien determinasi,

4.8 Implikasi Penelitian

Dampak dari penelitian ini dapat dirasakan dalam aspek sosial sebab tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah terbentuknya

kesadaran individu dalam berinteraksi dengan sesamanya dalam ranah interaksi social agar terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling memahami antar satu etnis dengan etnis lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Pengaruh Sikap Etnosentris, *Interpersonal Communication Competence* dan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Komunikasi yang dilakukan Etnis Tionghoa pada Etnis Jawa di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, maka simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil empiric regresi berganda $Y = 1.225 - 0.148X_1 + 0.452X_2 + 0.166X_3$ yakni:

1. Terdapat pengaruh negatif antara sikap etnosentris terhadap efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin rendah sikap etnosentris maka semakin tinggi efektivitas komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya koefisien sikap etnosentris sebesar -0.148 menyatakan bahwa semakin tinggi sikap etnosentris etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat menurunkan efektivitas komunikasi etnis tersebut. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan efektivitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka sikap etnosentris etnis tersebut perlu diturunkan.
2. Terdapat pengaruh positif antara *Interpersonal Communication Competence* terhadap efektivitas komunikasi. Hal ini dibuktikan dengan koefisien *Interpersonal Communication Competence* sebesar 0.452 berarti bahwa semakin baik *interpersonal communication competence* etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat meningkatkan efektivitas komunikasi etnis tersebut. Atau

dengan kata lain untuk meningkatkan efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka *interpersonal communication competence* etnis tersebut perlu ditingkatkan.

3. Terdapat pengaruh positif antara Gaya komunikasi terhadap efektivitas komunikasi melalui koefisien gaya komunikasi sebesar 0.166. hal tersebut berarti menyatakan bahwa semakin baik gaya komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember cenderung dapat meningkatkan efektifitas komunikasi etnis tersebut tersebut. Atau dengan kata lain untuk meningkatkan efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember maka gaya komunikasi etnis tersebut perlu ditingkatkan.
4. Terdapat pengaruh dominan variabel bebas terhadap variabel terikat yang bias dilihat pada table 17. Pengaruh dominan variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dilihat melalui *standardize coefficient*. Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki koefisien standardisasi terbesar adalah variabel *interpersonal communication competence* sebesar 0.447. Dengan demikian *interpersonal communication competence* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap efektifitas komunikasi etnis Tionghoa kepada etnis Jawa di Kec. Ambulu Kab. Jember.

5.2 Saran

Dalam penelitian yang bertajuk Pengaruh Sikap Etnosentrisme, *Interpesonal Communication Competence* dan Gaya Komunikasi, peneliti memberikan kontribusi saran baik bagi Etnis Tionghoa dan bagi *future research*:

1. Saran Bagi etnis Tionghoa:

- Guna mencapai efektifitas komunikasi interpersonal yang terjalin dengan etnis lokal yakni etnis Jawa maka sikap etnosentris perlu diminimalisir sebab sikap ini hanya akan menjadi *barrier* atau penghalang dalam berinteraksi dan akan mengurangi kualitas hubungan interpersonal dengan individu lain.
- Gaya Komunikasi yang merujuk pada cara seorang individu berbicara juga memberikan pengaruh pada efektifitas komunikasi yang terjalin untuk itu dengan memperhatikan intonansi dan nada berbicara juga memberikan kesan yang berbeda ketika seorang individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan individu lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.
- *Interpersonal Communication competence* atau bisa dikatakan sebagai kemampuan seorang dalam melakukan komunikasi *face to face* dimana hal ini berakar dari dalam diri individu dan terus berkembang selama individu tersebut hidup. Kemampuan ini meliputi motivasi, skill dan knowledge atau pengetahuan yang didapat individu selama hidupnya mengenai kecakapan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mengoptimalkan ketiga aspek ini maka efektifitas komunikasi bisa dicapai.

2. Saran Bagi *Future Research*:

- Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini hanya terbatas pada tiga faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi yang terjadi pada dua etnis berbeda. Maka penelitian mendatang bisa

mengembangkan penelitian ini dengan topik berbeda seperti Consumer ethnocentrisme pada etnis Tionghoa atau unsur lain mengenai budaya seperti pengaruh peranan relasi atau bahasa dan *intercultural communication competence*.

- Penelitian lanjutan kuantitatif yang bertajuk komunikasi antarbudaya bisa lebih memfokuskan bidang teoretisnya antara efektifitas komunikasi antarpribadi dan efektivitas komunikasi antarbudaya. Meskipun kedua konsep tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya namun perlu diperjelas posisi kedua hal tersebut demi fokusnya sebuah penelitian.

Daftar Pustaka

- Aditya, Dodiet.2008. *HandoutMetodholgy Research*.
- Azwar, Saifuddin.1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Benedict, Carl. 2005. *Ketegasan dan Empat Gaya Komunikasiretrieved from <http://serenityonlinetheraphy.com/assertiveness.htm> akses tanggal 15 Maret 2014*.
- Bowles, Terry. 2009."A Comparison of Two Measures of Communication and The Communication Style of University Student: *Journal of Applied Psychology: General Articles* 5(1):53-66.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem Lela M.2011.*Komunikasi Antar Pribadi*. Prenada Kencana Media Group.Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi Ekonomi Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Pertama.Kencana Prenada Kencana Media Group.Jakarta.
- Butt, Naeem M. 2011.*Impact Non-Verbal Communicationon Students' Learning Outcomes*.Thesis.Sarhad University of Science and Information Technology. Peshawar, Pakistan.
- Cho, Hichang. Dkk. 2005. "Social Networks, Communication styles anda learning Performance in a CSCL Community:*EISEVIERJournal*: 1-21.
- Daryanto.2010. *Ilmu Komunikasi*. PT. Sarana tutorial nurani sejahtera.Bandung

Devito, Joseph. 1997. *The Interpersonal Communication Book*. Seventh Edition.

Harper Collins College Publisher. New York.

Diversity perception and ethnocentrism: *a multilevel analysis in Belgian communities*. n.d & n.y.

Dong, Q., Day, D.K., dan Collaco, M.C. (n.y). "Overcoming Ethnocentrism through Developing Intercultural Communication Sensitivity and Multiculturalism: *A publication of the Asian Communication Association* 11(1): 27-38.

Dwiwanto. 2014. "Mengupas Tuntas Etnis Tionghoa di Indonesia: *Journal Nasional*. 2(1).

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Hammond, Ross.A dan Axelrod, Robert. 2006. "The Evolution of Ethnocentrism: *Journal of Conflict Resolution* 50 (6). 1-11.

Hect, A.M dan Ambady, Nalini. 1999. "Nonverbal Communication and Psychology: Past and Future: *The New Jersey Journal of Communication*. 2(7): 1-15

Infante, A.D dkk. 1990. *Building Communication Theory*. Waveland Press. Illinois.

Kenny, David A. 1987. *Statistic for the Social and Behavioral Sciences*. Library of Congress. Canada.

Keyton,J. (2011).*Communication and organizational culture: A key to understanding work experience*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Kriyantono, Rachmat. 2012. *Etika Dan Filsafat Ilmu Komunikasi*. UB Press.Malang.

Kriyantono.Rachmat. 2006.*Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana Prenada Group. Jakarta.

Lindawati, Rita dan Muda, Widyaiswara.2001.*Efektifitas Komunikasi Antarpribadi*. Pusdiklat BPPK.

Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas budaya masyarakat multikultur*.LKIS.Yogyakarta.

Lunenburg, C.Fred. 2010. "Communication:The process, barriers and improving effectiveness: Jurnal Of Schooling ,1(1) . 1-11.

Lesenciuc, Andrean dan Codrenau, Aura. 2012."Interpersonal communication competence: cultural underpinnings; Journal Of Defense Resources Management, 3(1).127-138.

Matin, Hassan H., dkk. 2010. "Relationship between Interpersonal communication skill and organizational Commitment: Case study Jahad Keshavarzi and University of Qom, Iran: European Journal Of Social Science, 13(3) 387-398.

Meutia.2012. *Efektifitas komunikasi antarpribadi* retrieved from <http://tikavemeutia.blogspot.com/2012/04/efektifitas-komunikasi-antarpribadi.html> .Efektivitas. akses tanggal 28 Februari 2014.

Moore, David.S.2007.The *Basic Practice of Statistic.Fourth Edition*.Library of Congress.New York.

Morreale, Sherwyn P.2012."Competence and Incompetence communication."21st *century communication: AReference Handbook*.Ed. Thousand Oaks, CA: Sage Reference online 445-449.

Mulyana, Deddy. 2005a. *Nuansa Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.Bandung.

Mulyana, Deddy. 2005b. *Komunikasi efektif Suatu pedekatan Lintas Budaya*. Remaja Rosdakarya.Bandung.

Nicotera, Anne.M. n.y. *The Importance of Communication in Interpersonal Relationship*.

Prahasty, Dina.2009. *Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengendalikan Emosi Anak Pra-Sekolah Di Playgroup Caterpillar Super Kids Lebak Bulus*.Jakarta: Uin syarif Hidayatulloh.

Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.Bandung.

Rusli, Ainur K.,dkk. 2011."Relationship between Interpersonal Communication Competence and Student's Assertive Behaviour: *Journal Of Human Capital Development*,4 (1).25-33.

Safitri, Husnaini M., dkk. 2012. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kerjasama Tim dan Gaya Komunikasi Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Pada Sekertariat Daerah Kota Sabang*. Unpublished Tesis, Universitas Syiah Kuala.

Santoso dan Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*.. Graha Ilmu.Yogyakarta

Sethi, Deepa dan Seth, Manisha.2009."Interpersonal Communication: lifeblood Of organizations: *IUP journal of soft skill*.ICFAI university press.

Suparlan.P.2002.*Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Disajikan dalam Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indoneisa ke-3: "Membangun Kembali "Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16–19 Juli 2002.

Statsdata.com

Tubs.L.S dan Moss.S.2005.*Human communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.Bandung

Wade, Carole dan Tavis, Carol.2007.Psikologi.Edisi Sembilan. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Wikipedia.com

World Bank.Communication for Government & Accountability Program.Interpersonal Influence.

_____.2003.*Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Institute of Southeast Asian Studies.

Zikargae.H.M.2006."The Impactsof Ethnocentrism and Stereotype on Inter-cultural Relations of *Ethiopian HigherEducation Students: Online Journal of Communication and Media Technology* **3**: 126-148.

Zirra. Benjamin. 2010. *Effective Communications: Critical factors in Health Alliance success*. Unpblished Thesis Project, Seton Hall University.